RUMIYAH

ID

EDISI 9

Sya'ban 1438



CATATAN MENGENAI PELEDAKAN GEREJA-GEREJA KRISTEN MUHARIBIN



AL HAYAT MEDIA CENTER

Edisi 9

DAFTAR ISI

Wahai Muwahhidun: Demi Allah, kita tidak akan berhenti berjihad sampai bisa berteduh di bawah pepohonan zaitun Rumiyah (Roma).

Abu Hamzah al-Muhajir

Rubrik Utama

04 Catatan Mengenai Peledakan Gereja-Gereja Kristen Muharibin

Spesial

26 Bersabarlah, Sesungguhnya Janji Allah itu Benar

50 Abu Jihad al-Kubayyir Hafal Kitabullah dan Melaksanakannya

46 Penjelasan dari Kantor Pusat Untuk Pemantauan Dewan Syar'i

Makalah

12 Demikianlah Para Rasul Diuji Lalu Menang: Bagian 2

18 Wanita adalah Pemimpin di Rumah Suaminya

22 Mengangkat Ulama dan Rahib Sebagai Tuhan Selain Allah

36 Penegakan Daulah Islamiyyah: Bagian 3

Kabar

42 Liputan Operasi Militer

Wawancara

54 Wawancara Bersama Amir Junud Khilafah di Mesir









الإصدارات المميزة من ولايات الدولة الإسلامية

VIDEO UNGGULAN

DARI WILAYAH - WILAYAH DAULAH ISLAMIYYAH



IRING – IRINGAN CAHAYA 2

موكب النور ٢



WILAYAH **NINAWA**



PASUKAN BANTUAN

جيش المدد



WILAYAH **AL-BAIDHA**



MAHA BENAR JANJI ALLAH DAN RASUL-NYA

وصدق الله ورسوله



WILAYAH **RAQQAH**

CATATAN MENGENAI PELEDAKAN GEREJA-GEREJA KRISTEN MUHARIBIN



Ketika umat Islam di seluruh belahan bumi dibantai, baik laki-laki maupun wanita, orang tua maupun anak-anak. Berbagai jenis senjata pemusnah massal digunakan oleh orang-orang musyrik dan murtad untuk menghancurkan kampung-kampung dan negeri-negeri kaum muslimin. Ketika semua ini terjadi, para ulama durjana, para penyeru kesesatan, dan thaghut demokrasi justru sibuk menangisi setiap orang musyrik yang menjadi korban mujahidin. Mereka berlepas diri dari setiap aksi serangan yang menargetkan wali-walinya para salibis. Mengklaim bahwa aksi-aksi ini tidak diperbolehkan oleh Islam dan menuduh pelakunya telah mencoreng agama ini. Lidah-lidah jahat dan pena-pena najis itu segera bergerak menyatakan bahwa darah dan harta benda para kafir harbi tersebut terlindungi. Lalu mencela para muwahhid pilihan yang menegakkan hukum Allah Rabb semesta alam terhadap orang-orang musyrik dan memperbarui hukum-hukum syar'i yang hendak dihapus dan diganti oleh para thaghut dan wali-wali mereka dengan aksi-aksi yang berbarokah, bukan hanya dengan sekedar kata-kata.

Termasuk aksi-aksi berbarokah tersebut adalah serangan beruntun yang dilancarkan oleh prajurit Daulah Islam atas orang-orang Kristen muharib di Mesir dan Sinai. Mereka membunuh, menculik, dan membakar serta meledakkan gereja. Mereka menimpakan petaka dan luka yang cukup menyakitkan. Serangan berbarokah yang terakhir adalah peledakan serentak terhadap dua gereja besar di Mesir Utara dan Selatan, yaitu di Alexandria dan Tanta, pada hari perayaan Ahad pagi 12 Rajab 1438 H. Serangan ini menelan lebih dari 200 korban tewas dan luka-luka dari kalangan kristen musyrik dan para tentara thaghut murtad yang menjadi loyalis mereka, segala puji bagi Allah baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam makalah singkat ini kami berusaha menyampaikan catatan terkait kondisi orang-orang Kristen di Mesir dan hukum Islam terkait darah, harta, kehormatan, dan gereja mereka, agar hiduplah orang yang hidup dengan bukti yang nyata dan binasalah orang yang binasa dengan bukti yang nyata pula. Allahlah pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Bunuhlah Orang-orang Musyrik Di Mana Pun

Sesungguhnya hukum asal darah orang-orang musyrik itu adalah mubah (boleh ditumpahkan) berdasarkan Firman Allah ﷻ, "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang." (QS. at-Taubah: 5).

Syirik kepada Allah menjadi alasan seseorang boleh dibunuh, sedangkan iman kepada-Nya menjadikan nyawanya terjaga, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laailaahaillallah. Barangsiapa yang mengucapkan laailaahaillallah, niscaya harta dan nyawanya terpelihara dariku, kecuali dengan haknya, sedangkan hisabnya diserahkan kepada Allah." (HR. Muttafaqun alaihi).

Darah orang-orang musyrik tidak terjaga melainkan dengan *dzimmah* (ahlu *dzimmah*), perjanjian, atau jaminan keamanan. Dengan demikian, keterpeliharaannya merupakan hukum *thari* (hukum yang muncul karena alasan tertentu). Kapanpun hukum tersebut hilang, baik karena melanggar perjanjian atau habisnya masa perjanjian atau jaminan keamanan, maka darahnya kembali kepada hukum asal yaitu mubah (boleh ditumpahkan). Hal ini tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin.

Darah Mereka Halal Kecuali Dengan Iman dan Jaminan Keamanan

Orang-orang Nasrani di Mesir dan negeri kaum muslimin lainnya termasuk orang yang dilindungi darah mereka jika masuk dalam perlindungan kaum muslimin dan membayar jizyah dalam keadaan hina, berdasarkan Firman Allah ﷻ, "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. at-Taubah: 29).

Jika mereka melakukan hal itu, maka darah, harta dan kehormatannya menjadi terlindungi kecuali dengan hak islam. Dalil mengenai penghormatan terhadap darah orang-orang kafir mu'ahad, dzimmy dan musta'man yang telah terlindungi sangat banyak dan masyhur. Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ,



Efek dari operasi atas Nasrani Muharibin di Mesir

"Barang siapa yang membunuh jiwa yang terikat perjanjian niscaya tidak akan mencium bau surga, padahal aroma surga tercium dari jarak perjalanan selama 40 tahun." (HR. Bukhari). Sedang menurut riwayat Imam Ahmad dan yang lain berbunyi, "Barang siapa yang membunuh seseorang ahlu *dzimmah*...." Juga ucapan Umar bin Khattab ﷺ, "Aku berwasiat kepadanya bahwa hendaknya ia menjalankan dan menghormati perlindungan Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Hendaknya ia memenuhi perjanjian, memerangi pihak yang memerangi mereka, dan tidak membebani mereka melebihi kemampuan." (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Seperti itulah para wali Allah, generasi mulia pertama ummat ini memperlakukan mereka. Siapapun yang masuk dalam perlindungan mereka maka keamanannya terjamin selama ia tetap memenuhi syarat-syarat kaum muslimin dan menepati akad perjanjiannya. Tetapi jika dia melanggar perjanjian maka tidak ada keamanan dan perlindungan lagi. Ini merupakan sunnah Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang Yahudi, beliau pernah mensyaratkan kepada mereka, "Hendaklah mereka tidak menutupi dan menyembunyikan sesuatu. Jika mereka melanggar maka tidak ada perlindungan dan pemeliharaan bagi mereka." (HR. Ibnu Hibban). Ketika ternyata orang-orang Yahudi terbukti menyembunyikan satu bagian harta, yaitu milik Huyayi bin Akhthab, " Rasulullah ﷺ membunuh kedua anak Abu Haqiq yang salah satunya adalah suami Shafiyah binti Huyayi bin Akhthab, Rasulullah ﷺ, juga menawan istri dan anak mereka serta membagi-bagi harta mereka akibat pelanggaran tersebut." (HR. Ibnu Hibban di dalam Shahihnya dan Baihaqi di dalam Sunannya).

Jika satu orang muslim menjamin keamanan orang musyrik maka umat Islam seluruhnya tidak boleh mengganggu si musyrik itu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, bahwa Ali ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda" 'Jaminan perlindungan umat islam itu adalah satu dan berlaku untuk orang awamnya sekalipun. Maka barang siapa yang melanggar jaminan perlindungan seorang muslim niscaya dia akan dilaknat oleh Allah, para malaikat dan seluruh manusia, tidak akan diterima tebusan maupun bayaran darinya." (Muttafaq 'alaih). Begitu juga riwayat yang datang dari Ali ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda, "Darah orang-orang beriman itu sederajat dan sama terpelihara, mereka adalah pelindung bagi yang lain, jaminan perlindungan mereka berlaku untuk yang awam sekalipun, ketahuilah bahwa seorang mukmin tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir, begitu juga orang yang terikat perjanjian (tidak boleh dibunuh) selama tetap menjaga perjanjiannya." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Nasa'i)

Nasrani Mesir Adalah Kafir Harbi

Sesungguhnya orang-orang Kristen yang tinggal di Mesir pada hari ini adalah kafir harbi. Artinya dia bukanlah kafir *dzimmy* maupun *musta'man*, baik ia prajurit maupun sipil, baik dia mencela agama Islam maupun tidak, atau baik dia merampas darah, harta dan kehormatan umat Islam maupun tidak. Padahal orang-orang Kristen Mesir telah terlibat langsung dalam permusuhan-permusuhan seperti tersebut di atas.

Sejatinya orang-orang Kristen Mesir memiliki persenjataan yang mereka persiapkan untuk memerangi umat Islam, bahkan mereka terlibat langsung dalam perang ini. Mereka terus menerus memusuhi seorang Kristen yang masuk Islam dengan menculik, membunuh, dan menyiksanya hingga mau kembali kepada kesyirikan. Mayoritas mereka juga tergabung dalam barisan tentara thaghut, sebagai staf keamanan, intelijen, dan polisi yang bertugas memerangi umat Islam dan menjaga syariat thaghut. Mereka adalah para loyalis thaghut Sisi di Mesir, relasi paling dekat dan sekutu paling setia dalam memerangi Islam dan umat muslim. Demikian juga para uskup dan pendetanya sangat sering melukai agama Islam, al-Qur'an yang mulia dan Rasul ﷺ. Merekalah para pemimpin kekafiran yang Allah perintahkan untuk dibunuh. Allah ﷻ berfirman, "Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti." (QS. at-Taubah: 12).

Dianggap Sama

Darah orang-orang Kristen muharib secara umum adalah halal, termasuk orang-orang Kristen Mesir. Yang menjadi target serangan adalah militer secara khusus, yaitu orang yang mampu mengangkat senjata sekalipun tidak mengangkatnya secara hakikat, juga pihak yang membantu militer dengan pendapat dan arahan. Adapun yang biasanya tidak bersenjata seperti wanita, anak-anak, orang-orang tua dan lemah, maka mereka dijadikan tawanan dan pada prinsipnya tidak dibunuh, meskipun hukum asal mereka adalah halal darahnya karena mereka tetap musyrik. Hukum anak-anak mengikuti hukum bapak-bapaknya. Barang siapa yang membawa senjata diantara mereka meskipun dia anak kecil atau wanita maka dia dibunuh. Siapa yang turut menyumbangkan pendapat dan arahan meskipun dia orang yang sudah tua dan lemah maka dia dibunuh, berdasarkan pengakuan Nabi ﷺ kepada para sahabat yang membunuh Duraid bin Shamt selepas perang Hunain, padahal dia adalah orang yang sudah renta yang tidak mampu untuk berperang, tetapi dia adalah pemikir dan ideology kaumnya. Kisah ini terdapat dalam kitab Shahihain serta kitab-kitab sunah yang lain.

Sedangkan para wanita Kristen muharib dan anak-anaknya yang terbunuh namun bukan termasuk militer, karena terkena dampak bukan karena disengaja, maka darah mereka tidak dianggap, karena darah mereka tidak terpelihara dengan masuk Islam atau lewat perjanjian. Oleh karena itu, Imam Bukhari ؒ membuat **Bab Serangan malam terhadap penduduk negeri sehingga mengenai anak-anak dan keturunannya.** Di situ diriwayatkan hadits Sha'b bin Jutsamah ujarnya, "Nabi ﷺ ditanya tentang orang-orang musyrik yang diserang di waktu malam sehingga mengenai wanita dan anak-anaknya, beliau menjawab, 'Mereka semua dianggap sama.' (Muttafaqun alaihi).

Wanita dan anak-anak yang terbunuh itu hanyalah imbas serangan, bukan disengaja. Seperti akibat karena serangan malam yang sulit dibedakan mana prajurit dan yang bukan. Mungkin juga akibat tembakan senjata perusak seperti tembakan artileri dan roket, atau peledakan sabuk bom dan bom mobil di lokasi konsentrasi prajurit, sedangkan para wanita dan anak-anak tersebut berbaur dengan mereka.

Dalil atas bolehnya menggempur mereka dengan senjata -senjata ini adalah perbuatan Nabi ﷺ yang melontarkan batu-batu manjanik kepada penduduk Thaif, sekalipun terdapat orang-orang yang sebenarnya bukan target tetapi berbaur dengan para prajurit di dalam benteng sehingga tidak mungkin dipilih. Begitu juga perbuatan Amru bin Ash ketika melontari penduduk Alexandria dengan batu-batu manjanik. Imam al-Baghawi ؒ berkata mengenai *al-Bayat* (serangan malam), "Hal itu berarti dalil atas bolehnya al-bayat dan membunuh orang musyrik secara tidak sengaja, meskipun hal itu mengenai anak-anak dan wanita mereka. Larangan membunuh para wanita dan anak-anak mereka diberlakukan ketika kondisi bisa dibedakan dan dipisahkan. Jika mereka berada dalam benteng, maka boleh melontarkan manjanik, menembakkan api, dan menenggelamkan mereka. Nabi ﷺ pernah melontarkan manjanik kepada penduduk Thaif. Beliau juga pernah melancarkan serangan mendadak dan memerintahkan membakar Bani Musthaliq." (Syarhu Sunah).

Perangilah Para Imam Kekafiran

Adapun rahib, hukum asalnya adalah tidak dibunuh, berdasarkan pesan Abu Bakar ﷺ kepada Yazid bin Abu Sufyan, "Kamu akan menemukan suatu kaum yang beranggapan sedak memenjarakan diri (rahib-rahib yang berada di biara-biara. Edt.), maka biarkan mereka dengan asumsi mereka itu (jangan diserbu. Edt.)." (Diriwayatkan oleh Malik).

Hukum membunuh mereka berbeda-beda tergantung peran mereka di tengah kaumnya. Maka, barangsiapa diantara mereka yang memisahkan diri dari kaumnya, menyendiri di biaranya, tidak berbaur dengan mereka di tempat yang sama dan tidak mendukung dengan pendapat tertentu, maka dia dibiarkan selama tetap seperti itu.

Adapun barangsiapa yang berbaur dengan mereka, menyeru kepada agama batil, atau menjadi penasehat dan pengarah bagi mereka, maka hukumnya tidak berbeda dengan hukum para prajurit. Bahkan dia lebih kafir dan lebih berbahaya kerusakannya. Oleh karena itu, para fuqaha membedakan antara para pendeta yang mengasingkan diri di biara-biara dan kuil-kuil, dan para uskup yang mengelola gereja, yang kedua harus dibunuh dan ditawan, berbeda dengan yang pertama. Namun para rahib itu tidak terjaga darahnya, yakni karena kemusyrikan dan kekufurannya.

Oleh karena itu, boleh mendekatkan diri kepada Allah dengan menarget para uskup dan pendeta serta yang lain (yang turut mengelola gereja Kristen muharib, termasuk Kristen Mesir), dengan menyakiti dan membunuhnya. Bahkan merekalah para pemimpin kekafiran. Merekalah para thaghut yang disembah selain Allah. Allah ﷻ berfirman tentang mereka, "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." (QS. at-Taubah: 31). Maka membunuh mereka pahalanya sangat besar dengan izin Allah.

Imam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Para rahib diperselisihkan oleh para ulama mengenai apakah dibunuh atau dipungut jizyah. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari khalifah Rasulullah yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq ﷺ, bahwa beliau berkata dalam wasiatnya kepada Yazid bin Abi Sufyan ketika diutus sebagai komandan untuk menaklukkan Syam, pesannya, 'Kalian akan menemukan kaum yang memenjarakan diri mereka di biara-biara, maka biarkan mereka dan anggapannya itu. Kalian juga akan menemukan kaum yang membotaki puncak kepalanya, maka tebaslah bagian itu dengan pedang, karena Allah berfirman, 'Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.' (QS. at-Taubah: 12).'

Adapun rahib yang membantu orang-orang

Nasrani Muharibin di Mesir adalah target mujahidin





Peperangan atas Vatikan akan terus berlanjut pun atas sarang-sarang Nasrani lainnya

seagamanya dengan menjadi penasehat perang atau motivator, maka rahib seperti ini dibunuh, menurut kesepakatan ulama, jika berhasil ditangkap, dan dipungut jizyah jika dia mengurung diri di tempat ibadahnya.

Akankah seorang alim akan berkata bahwa para pemimpin kekafiran yang menghalangi awam mereka dari jalan Allah dan memakan harta manusia dengan cara batil serta rela dijadikan sebagai sesembahan selain Allah itu tidak boleh diperangi dan dipungut jizyah padahal orang awam yang lebih kecil bahayanya dan lebih sedikit hartanya itu dipungut jizyah? Orang yang waras tidak akan mengatakan hal itu. Tetapi syubhat yang sering terjadi adalah karena kata rahib ini mengandung pengertian global dan berkelindan." (Majmu' Fatawa).

Tawanlah Jika Kalian Berhasil Melumpuhkan Mereka

Jika kita telah mengetahui bolehnya menumpahkan darah orang-orang Kristen *muharib*, kita juga tahu bahwa memperbudak mereka adalah boleh, demikian juga menawan dan menukar mereka dengan tawanan lain atau dengan harta setelah berhasil dilumpuhkan, berdasarkan Firman Allah ﷻ, "Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir." (QS. Muhammad: 4).

Maka hendaknya umat Islam di Mesir dan negeri kafir yang lain menawan orang-orang Kristen setelah melumpuhkan mereka, baik besar maupun kecil, laki-laki maupun wanita, lalu menukarnya dengan para ikhwan dan akhwat yang ditawan oleh para thaghut. Bagi mereka nyawa orang-orang Kristen itu sangat berharga, karena dibelakangnya ada negara-negara salib yang akan menuntut dan membela. Begitu juga, hendaklah umat Islam meminta tebusan harta kepada mereka, tetapi menukarnya dengan tawanan lebih utama. Begitu juga mereka boleh membebaskannya jika dilihat ada mashlahat bagi umat Islam.

Penghancuran Gereja

Gereja-gereja Kristen sebenarnya tidak perlu dihormati, karena merupakan tempat Allah disekutukan dan dikufuri. Ibnu Taimiyah ﵀ berkata mengenai gereja-gereja Kristen, "Itu bukanlah rumah Allah, karena rumah Allah adalah masjid. Tetapi geraja adalah rumah tempat Allah diingkari meskipun terkadang di dalamnya nama-Nya disebut-sebut. Rumah itu mencerminkan penghuninya, sedangkan penghuninya adalah orang-orang kafir, maka gereja adalah rumah ibadah orang-orang kafir." (Majmu' Fatawa)

Beliau juga berkata, "Barangsiapa yang meyakini bahwa gereja adalah rumah Allah, atau meyakini bahwa Allah disembah di dalamnya, atau meyakini bahwa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani itu sebagai ibadah kepada Allah serta ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, atau meyakini bahwa Allah mencintai dan rela, maka dia kafir. Hal itu berarti dia telah meyakini kebenaran agama mereka, dan hal itu adalah kekafiran. Juga jika ia membantu mereka membuka gereja itu dan

menegakkan agama mereka serta meyakini bahwa hal itu adalah dan ketaatan, karena itu berarti dia meyakini keabsahan agama mereka." (Majmu Fatawa).

Bumi manapun yang telah dikuasai kaum muslimin dengan kekuatan, maka umat islam boleh menghancurkan gereja-gereja yang ada, atau merampasnya, meskipun sebelumnya dibiarkan berdiri sekian lama. Adapun jika umat islam memasukinya dengan perjanjian yang menyaratkan agar gereja yang ada dibiarkan, maka umat islam terikat dengan perjanjian ini dan harus ditepati. Jika suatu saat mereka membatalkan perjanjian maka hilanglah keharamannya dan umat islam boleh menghancurkan dan melenyapkannya. Larangannya terletak pada isi perjanjian, bukan pada gerejanya. Jika perjanjian hilang maka tidak ada lagi larangan untuk tidak menghancurkannya.

Ibnu Taimiyah ﵀ berkata, "Umat Islam pernah merampas banyak gereja dari daerah yang dikuasai secara paksa setelah sebelumnya dibiarkan sekian lama, yakni pada era khilafah Umar bin Abdul Aziz dan yang lainnya. Tidak ada umat islam yang mengingkari hal itu. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa menghancurkan gereja yang telah direbut adalah boleh selama hal itu tidak menimbulkan bahaya bagi umat Islam. Sebab gereja-gereja itu dibiarkan saja (tidak dihancurkan) ialah karena sedikitnya jumlah umat islam, atau sebab-sebab lain, seperti Nabi ﷺ enggan mengusir orang-orang Yahudi, hingga akhirnya mereka diusir oleh Umar bin Khattab." (Majmu' Fatawa).

Larangan untuk menghancurkan dan menjadkan gereja-gereja itu sebagai ghanimah itu terikat dengan perjanjian. Tatkala tidak ada perjanjian atau mereka melanggar perjanjian tersebut, maka statusnya sama seperti harta benda mereka yang lain. Umat islam boleh melakukan apapun yang diperbolehkan. Imam Ibnu Taimiyah ﵀ berkata, "Kapan saja perjanjian mereka batal, maka boleh mengambil alih gereja yang dibiarkan karena adanya perjanjian, apalagi jika gereja itu diambil secara paksa, sebagaimana Nabi ﷺ pernah mengambil alih harta benda milik Bani Quraizhah ketika mereka melanggar perjanjian, karena orang yang melanggar perjanjian lebih buruk statusnya dari pada kafir asli." (Masalah Fil Kanais).

Nabi ﷺ dan para sahabat pernah menghancurkan harta benda dan rumah orang-orang musyrik dan meratakannya sebagaimana ketika perang Khaibar. Allah ﷻ berfirman, "Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan." (QS. al-Hasyr: 2). Allah ﷻ juga berfirman, "Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." (QS. al-Hasyr: 5). Demikian juga yang dilakukannya di Thaif.

Imam Syafi'i ﵀ berkata, "Umat Islam tidak dilarang membakar maupun menghancurkan harta benda mereka (orang-orang kafir) hingga mereka masuk Islam atau menjadi ahlu dzimah. Jika ternyata ada yang bisa dibawa dan dipindahkan maka tidak boleh dibakar karena telah menjadi hak milik umat Islam, sedangkan barang lain yang tidak bisa dibawa boleh dibakar." [al-Umm].

Jadi, kehalalan harta mereka yang bersifat umum (seperti gereja) adalah lebih utama, karena bukan merupakan harta perorangan. Maka, menarget gereja-gereja seperti ini dengan peledakan dan penghancuran adalah perkara yang disyariatkan. Diperbolehkan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan hal itu.

Perangilah Mereka Niscaya Allah Akan Menyiksanya Melalui Kalian

Kesimpulannya, telah jelas bagi kita bahwa orang-orang Kristen, termasuk Kristen Mesir, darah, harta, dan kehormatan mereka tidak terpelihara, karena mereka adalah kafir harbi, bukan ahlu dzimah. Setiap Kristen yang terbunuh maka darahnya dianggap tidak berharga. Harta mereka juga dihukumi mubah bagi umat Islam. Agar mereka terus menerus terganggu maka para prajuritnya harus dibunuhi dan disiksa, terutama para thaghut dan para pemimpin kekafiran. Meskipun hal itu berimbas jatuhnya korban orang-orang yang bukan menjadi target pembunuhan. Begitu juga meledakkan dan menghancurkan gereja serta tempat-tempat vital, hingga mereka beriman kepada Allah yang Mahaagung atau membayar jizyah dengan hina. *Wallahu a'lam. Walhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Yahudi dan Nasrani

1

Kesyirikan Mereka

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'al-Masih itu putra Allah.' (at-Taubah:30)

2

Laknat Nabi ﷺ Atas Mereka

Nabi ﷺ bersabda, "Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, mereka jadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." (HR. Bukhari dan Muslim)

3

Nasib Mereka Jika Mengkufuri Nabi ﷺ

Nabi ﷺ bersabda, "Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya tidak ada seorang Yahudi dan Nasrani pun dari ummat ini yang mendengar tentangku lalu dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada risalahku melainkan dia termasuk penduduk neraka ." (HR. Muslim)

4

Peringatan Allah Untuk Menjauhi Mereka

"Hai Mukminin, jangan kalan mengambil kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)." (al Maidah:51)

"Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (al Baqarah:120)

5

Klaim Mendapat Petunjuk

"Mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." (al Baqarah:135)

"Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali yang beragama Yahudi atau Nasrani." (al Baqarah: 111)

"Kaum Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." (al Maidah:18)

Demikianlah Para Rasul Diuji

Lalu Menang

BAGIAN 2

Oleh: Abu Mush'ab az-Zarqawi ﷺ

Di Antara Gambaran Ini

Dahulu kabilah-kabilah Quraisy sepakat untuk mengembargo dan mengisolasi kaum mukminin bersama Bani Hasyim di blok Abu Thalib. Tidak ada jual beli apapun selama tiga tahun, sampai-sampai mereka terpaksa memunguti serangga untuk dimakan. Hampir saja kaum mukminin binasa jika saja bukan karena rahmat Allah.

Ashabul-Ukhdud, mereka dicampakkan ke dalam api. Mereka tidak mau menegosiasikan agamanya dan lebih memilih mati di jalan Allah. Hingga kemudian thaghut menggali parit, menyalakan api, dan menyuruh para algojo dan tentaranya untuk membakar kaum mukminin. Terjadilah sesuatu yang mengejutkan, tak ada satupun yang menjadi lemah atau kabur. Tidak ada riwayat pun yang menyebutkan bahwa ada yang kabur, mundur, atau bersikap pengecut, akan tetapi kita dapati mereka maju dan berani. Mereka berlomba-lomba menceburkan dirinya ke dalam api. Seolah sang ghulam telah menghembuskan keberanian dan keteguhan ke dalam jiwa mereka. Inilah mereka, menyusulnya menjemput kematian, seolah mereka merasakan nikmat ketika menyuguhkan jiwa sebagai tebusan bagi agama. Mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan, bahkan Allah ﷻ menyebutnya sebagai "kemenangan yang besar." "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah kemenangan yang besar." (QS. al-Buruj: 11).

Dari Anas ibn Malik ﷺ, berkata, "Pamanku Anas bin an-Nazhr tidak hadir dalam perang Badar, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak hadir dalam perang yang pertama kalinya engkau memerangi kaum musyrikin. Jika Allah memberikanku kesempatan untuk memerangi orang-orang musyrik, niscaya Dia akan melihat apa yang akan aku perbuat.' Maka ketika Perang Uhud, dan kaum muslimin tersingkap, ujarnya, 'Ya Allah, aku meminta uzur kepada-Mu dari apa yang mereka perbuat – yakni para shahabatnya – dan aku berlepas diri dari apa yang mereka perbuat – yakni orang-orang musyrik.' Dia pun segera maju. Dia berpapasan dengan Sa'ad bin Muadz, katanya, 'Hai Sa'ad bin Muadz, surga, demi Rabbnya an-Nazhr, surga demi Rabbnya an-Nazhr, sungguh aku mencium baunya dari arah Uhud.' Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak sanggup beraksi seperti aksinya.' Anas berkata, "Kami dapati ada lebih dari 80 luka sabetan pedang, tikaman tombak, atau tusukan anak panah. Kami dapati jasadnya telah dimutilasi oleh orang-orang musyrik. Tidak ada yang dapat mengenali jasadnya kecuali saudara perempuannya, lewat jari-jemarinya." Anas berkata, "Kami mengira bahwa ayat ini turun untuknya atau yang semisalnya, 'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)'." (QS. al-Ahzab: 23).

Kita dapati makna kemenangan ini di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Khabbab. Ia datang menemui Rasulullah ﷺ lalu bertanya, "Tidakkah engkau memintakan kemenangan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa untuk kami?" Beliau bersabda, "Dahulu di antara orang-orang sebelum kalian ada seorang laki-laki yang ditanam di dalam lubang, lalu digergajilah tubuhnya dari kepala hingga terbelah menjadi dua, namun hal itu tidak menghalanginya dari Diennya. Ada juga yang disisir dengan sisir besi hingga dagingnya terpisah dari tulangnya, namun hal itu tidak menghalanginya dari Diennya."

Di antara kemenangan samar yang hanya bisa dilihat oleh mukmin bahwa musuh-musuh kebenaran, meskipun mereka begitu kuat dan berlebih-lebihan dalam memperlakukan lawan-lawannya, hanya saja mereka harus menelan berbagai macam kepahitan moral dan siksaan jiwa sebelum menyakiti musuh-musuhnya. Bahkan terkadang setelah melakukan kejahatannya mereka tidak bisa menemukan ketenangan dan merasakan kebahagiaan. Karena itu, tatkala al-Hajjaj ibn Yusuf membunuh Sa'id ibn Jubair, berbagai tekanan batin dirasakannya hingga tak dapat tidur nyenyak. Ia sering terbangun tiba-tiba dari tidurnya dan berkata, "Ada apa antara aku dan Sa'id?", hingga dia mati dalam kesedihan dan kekhawatirannya itu.

Inilah yang kita yakini dalam perang melawan pembawa panji salib si thaghut durjana Amerika ini. Sekalipun dengan segala kedurjanaan dan kediktatorannya, dengan segala kekuatan dan persenjataannya, hanya saja mereka tertimpa kehinaan jiwa dan kehancuran moral yang seandainya ditumpahkan ke sebuah gunung niscaya gunung itu akan hancur.

Al-Quran telah menggambarkan kenyataan ini dalam surat Ali Imran, Allah berfirman, "Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kalian. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kalian karena kemarahan kalian itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali Imran: 119-120). Allah juga berfirman, "Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa." (QS. al-Ahzab: 25).

Di antara gambaran-gambaran tersebut, yang samar bagi mereka yang tertutup mata hatinya, ialah kerinduan akan kehidupan sempurna yang telah Allah siapkan bagi para wali-Nya dan orang-orang pilihan-Nya. Allah berfirman, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Rabbnya dengan mendapat rizki." (QS. Ali Imran: 169).

Siapa yang tidak mati dengan pedang maka dia pasti akan mati dengan selainnya

Sebab kematian itu beragam namun kematian itu satu



Kaum muslimin diperangi lantaran mereka beriman kepada Allah

Dari penjelasan di atas, jelaslah bagi kita makna yang menyeluruh dari kemenangan, dan bahwasanya tidak boleh kita membatasi jenis kemenangan pada apa yang kita kehendaki.

Sesungguhnya di antara faktor penguat keteguhan dan kuatnya perjuangan – seperti yang kita lihat di Fallujah – bahwa Nabi ﷺ memberi tahu kita bahwa di antara tanda kemenangan Dien Islam adalah tidak ada kekuatan apa pun di muka bumi ini yang dapat membinasakan seluruh kaum mukminin, sebagaimana dahulu hampir terjadi di zaman nabi Nuh atau di awal risalah. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa jihad akan tetap ada dan dijalankan di muka bumi, seperti yang ditunjukkan dalam hadits shahih, "Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menjalankan perintah Allah, tidak membahayakan mereka siapa yang menggembosi atau menyelisihi mereka, hingga datanglah keputusan Allah dan mereka tetap dalam keadaan seperti itu."

Kemenangan dan kelangsungan dien ini ada di tangan Allah. Dia telah menjaminnya dan berjanji akan hal itu. Jika Dia berkehendak maka akan menolong dan memenangkannya, dan jika Dia berkehendak maka akan menundanya dan mengakhirkannya, dan Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui akan urusan-Nya. Jika Dia memperlambatnya maka itu semua karena kebijaksanaan-Nya yang telah ditentukan-Nya, dan tentu di dalamnya terdapat kebaikan bagi mukmin. Tidak ada yang lebih cemburu terhadap kebenaran dan pemeluknya daripada


Mujahidin di jalan Allah diuji dengan terluka dalam pertempuran

Allah ﷻ, “Pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Penyayang. (Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. ar-Rum: 4-6).

Jangan engkau kira kemuliaan itu seperti kurma yang engkau memakannya

Engkau tidak akan meraih kemuliaan hingga engkau mengecap kesabaran

Sesungguhnya Allah ﷻ, Mahatinggi keputusan-Nya dan Mahamulia keagungan-Nya, Dia terkadang mengaruniakan kemenangan kepada orang-orang beriman dan terkadang menguji mereka. Dia menghalangi mereka dari nikmat ini dan menimpakan ujian karena hikmah yang telah ditentukan dan diketahui-Nya.

Terkadang Allah memberikan nikmat dalam ujian meski berat dan terkadang Allah menguji suatu kaum dengan nikmat.

Ibnul Qayyim ؒ di dalam Zadul Ma'ad telah menyebutkan hikmah-hikmah ini secara sekilas, ujarnya, “Di antaranya bahwa ini adalah salah satu ciri para rasul, seperti yang dikatakan Heraklius kepada Abu Sufyan, 'Apakah kalian memeranginya?' 'Ya', jawabnya. Heraklius bertanya lagi, 'Bagaimana perang antara kalian dengannya?' Jawabnya, 'Terkadang dia mengalahkan kami dan terkadang kami mengalahkannya.' Heraklius berujar, 'Begitulah para Rasul, mereka diuji lalu kesudahan yang baik bagi mereka.'

Di antaranya hikmahnya yaitu untuk memisahkan antara mukmin yang jujur dan munafik pendusta. Tatkala Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin pada Perang Badar sehingga mereka ditakuti, ada orang-orang yang masuk Islam secara lahir namun tidak secara batin. Sehingga Allah menguji hamba-Nya, berdasarkan hikmah-Nya, agar memisahkan antara muslim dan munafik. Pada perang orang-orang munafik mengangkat kepalanya dan melontarkan apa yang selama ini mereka sembunyikan, menampakkan apa yang mereka tutupi, dan menyerukan apa yang mereka ucapkan secara samar, sehingga ketika itu manusia terbagi menjadi mukmin, kafir, dan munafik secara jelas. Kaum mukminin menjadi tahu bahwa mereka memiliki musuh dalam selimut yang hidup bersama mereka dan tidak terpisah, sehingga bisa bersiap dan bersikap waspada.

Di antaranya; jika Allah selalu menolong dan memenangkan kaum mukminin di setiap pertempuran, membuat mereka berkuasa atas musuhnya terus menerus, maka mereka akan menjadi tinggi hati, angkuh, dan berlebihan. Jika pertolongan dan kemenangan dibentangkan atas mereka tentu keadaan mereka akan menjadi seperti jika rizki dibentangkan atas mereka. Hamba-hamba-Nya tidak akan menjadi lurus kecuali dengan kemudahan disertai kesulitan, dan kesempitan disertai kelapangan. Dia menggilirkan urusan hamba-Nya sesuai apa yang layak menurut hikmah-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Melihat.

Di antaranya; menumbuhkan rasa penghambaan total para wali dan golongan-Nya, dalam kelapangan dan kesempitan, dalam sesuatu yang mereka sukai dan yang mereka benci, dalam keadaan menang atau ketika musuh menang. Jika mereka tetap taat dan menghamba dalam keadaan yang disukai maupun dibenci, maka itulah hamba-Nya yang sesungguhnya, bukan seperti mereka yang beribadah kepada Allah hanya dalam tepian saja, dalam kesenangan, kelapangan dan kemudahan.

Di antaranya; apabila Dia menguji mereka dengan kekalahan, kesulitan dan kehancuran, mereka akan melemah, sedih dan tunduk, sehingga akan mengundang kejayaan dan pertolongan. Kalung kemenangan selalu bersama dengan sikap merendah dan menghinakan diri, Allah berfirman, 'Sungguh Allah telah menolong kalian dalam perang Badar padahal kalian (ketika itu) orang-orang yang lemah.' (QS. Ali Imran: 123), dan kalam-Nya, 'Dan (ingatlah) perang Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun.' (QS. at-Taubah: 25). Jika Allah berkehendak

menjayakan, menguatkan dan menolong hamba-Nya, Dia akan mematahkannya terlebih dahulu, sehingga penawar, penyembuh, dan pertolongannya berbanding lurus dengan lukanya.

Di antaranya; bahwasannya Allah telah menyiapkan kedudukan di negeri kemuliaan-Nya bagi hamba-Nya yang tidak bisa diraih dengan amal-amal mereka. Mereka tidak dapat meraihnya kecuali dengan ujian dan cobaan, hingga Dia mengikat sebab-sebab yang dapat mengantarkan mereka kepada-Nya, dengan ujian dan cobaan-Nya itu. Allah juga memberi taufiq untuk melakukan amal shalih, yang itu semua termasuk bagian dari sebab-sebab sampainya mereka kepada-Nya.

Di antaranya; sesungguhnya jika jiwa terus menerus sehat, menang, dan kaya, maka dia akan angkuh dan cenderung tergesa-gesa. Itu adalah penyakit yang menghalanginya bersungguh-sungguh berjalan menuju Allah dan negeri akhirat. Jika Rabb, Pemilik, dan Sang Maha Pengasih menginginkan kemulian baginya, maka Dia akan berikan padanya ujian dan cobaan untuk menjadi obat dari penyakit itu, yang menghalangi jalan menuju kepada-Nya. Ujian dan cobaan ini laksana dokter yang memberikan obat yang pahit kepada orang sakit, dan memutus semua faktor penyebab rasa sakit, yang seandainya dibiarkan maka penyakit itu akan menguasainya dan membinasakannya.

Di antaranya; syahid di sisi Allah adalah derajat paling tinggi bagi para wali-Nya. Para syuhada adalah orang-orang khusus dan hamba-hamba-Nya yang dekat. Tidak ada derajat setelah orang-orang jujur selain mati syahid. Dia senang untuk menjadikan dari hamba-hamba-Nya sebagai syuhada. Darah mereka mengalir demi meraih kecintaan dan kerelaan-Nya. Mereka lebih suka kerelaan dan kecintaan-Nya daripada dirinya sendiri. Tidak ada jalan untuk meraih derajat ini kecuali dengan menyuguhkan sebab-sebab yang mengarah kepadanya, seperti dengan dikuasai musuh dan lainnya."

Allah ﷻ berfirman, "Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagimu, dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu amat buruk bagi kalian; Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui." (QS. al-Baqarah: 216). Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata di dalam al-Fawaid, "Di dalam ayat ini terdapat sejumlah hikmah, rahasia dan kebaikan bagi hamba. Jika seorang hamba tidak mengetahui bahwa sesuatu yang dibenci terkadang membawa sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang disukai terkadang membawa sesuatu yang dibenci, maka dia tidak boleh merasa aman dari sesuatu yang membahayakan jika datang kepadanya sesuatu yang membahagiakan, dan dia tidak boleh berputus asa dari datangnya sesuatu yang membahagiakan jika datang padanya sesuatu yang membahayakan, karena dia tidak mengetahui bagaimana suatu urusan itu akan berakhir. Allah membuatnya melakukan hal itu karena Dia mengetahui apa yang tidak diketahui hamba-Nya.

Di antara hikmah ayat ini ialah bahwa tidak ada hal yang lebih bermanfaat baginya selain menjalankan semua perintah meskipun pada awalnya itu adalah hal yang berat, karena pada akhirnya semua adalah kebaikan, kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan. Jika nafsunya membenci maka itu adalah kebaikan dan manfaat baginya. Juga tidak ada yang lebih berbahaya baginya dari melakukan apa yang Dia larang meski nafsunya menyukainya dan condong kepadanya, karena kesudahan itu semua adalah rasa sakit, kesedihan, keburukan dan musibah. Orang yang memiliki akal akan lebih memilih menahan rasa sakit yang ringan, yang setelahnya adalah kenikmatan yang besar dan

Mereka kembali hanya untuk menderita cacat fisik, terbunuh dan cacat mental



kebaikan yang banyak, serta menjauhi kenikmatan yang sebentar yang setelahnya rasa sakit yang berkepanjangan dan keburukan yang lama.

Di antara hikmah ayat ini ialah bahwa ayat ini menuntut hamba untuk menyerahkan segala urusan kepada siapa yang mengetahui akhir segala urusan, dan rela dengan apa yang dipilih dan ditentukannya, karena mengharap kesudahan yang baik.

Di antara hikmah ayat ini ialah hendaknya seorang hamba tidak mengritik Rabbnya, tidak memilih sesuatu di luar apa yang telah ditentukan untuknya, dan tidak meminta sesuatu yang tiada diketahuinya. Bisa jadi bahaya dan kebinasaan telah menunggu pada pada hal itu dan dia tidak mengetahuinya. Maka janganlah dia memilih di luar apa yang telah ditentukan Rabbnya. Hendaknya dia meminta agar dirinya mampu melaksanakan hal itu dengan sebaik-baiknya dan agar Dia menjadikannya rela dengan apa yang telah ditentukan untuknya, tidak ada yang lebih bermanfaat baginya dari hal itu.

Di antaranya juga, apabila dia menyerahkan urusannya kepada Rabbnya serta rela dengan apa pilihan-Nya, maka Dia akan memberikan kekuatan, tekad, dan kesabaran untuk menjalani pilihan-Nya itu. Ia akan dialihkan dari keburukan, yang merupakan konsekuensi pilihannya sendiri, dan akan diperlihatkan padanya kesudahan yang dari pilihan-Nya, yang mungkin tidak bisa diraih walau sebagiannya jika dia bertindak menurut pilihannya dirinya.

Di antaranya juga, bahwa hal itu akan membuatnya tenang dari beban pikiran yang melelahkan tentang bermacam-macam pilihan, dan melegakan dadanya dari berbagai perhitungan yang terkadang naik dan terkadang turun, yang itu semua tetap tidak keluar dari ketentuan-Nya. Andai dia rela dengan pilihan Allah maka dia akan tertimpa takdir dalam keadaan terpuji dan mendapat pahala serta kelembutan-Nya. Jika tidak maka takdir tetap berlaku atasnya sedang dia dalam keadaan tercela dan tidak mendapat kelembutan-Nya, karena dia bertindak menurut pilihannya sendiri. Ketika kerelaan dan berserah diri-nya itu telah benar maka apa yang telah ditakdirkan akan meliputinya dibarengi dengan kelembutan dan kasih sayang, sehingga dia berada di antara kelembutan dan kasih sayang-Nya. Kasih sayang-Nya akan melindunginya dari apa yang dia takutkan, kelembutan-Nya akan membuatnya merasa ringan dengan apa yang ditakdirkan-Nya. Jika suatu takdir berlaku pada seorang hamba, maka faktor utama berlakunya takdir itu adalah ketika ia berusaha untuk menolaknya, maka tidak ada yang lebih bermanfaat daripada menyerahkan diri dan memasrahkannya di hadapan takdir sebagaimana mayat, karena binatang buas tidak senang untuk memakan bangkai."

Dia terus mengingatkanku kepada Allah sembari duduk sedang air mata mengalir deras dari kedua pelupuknya

Wahai putri pamanku, Kitabullah telah mengeluarkanku dengan paksa, maka apakah Allah akan menghalangiku lantaran air matamu

Jika aku kembali maka alangkah banyak orang yang mengembalikanku, jika aku menemui Rabbku maka carilah pengganti

Aku bukan orang pincang atau buta sehingga itu mengudzurku, bukan juga anak kecil yang lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa

Diriwayatkan oleh at-Thabrani dari Ibnu Ishaq bahwa ada sahabat Rasulullah ﷺ yang berkata, "Aku mengikuti Perang Uhud bersama Rasulullah ﷺ bersama saudaraku. Lalu kami berdua kembali dalam keadaan terluka. Tatkala penyeru Rasulullah ﷺ mengumumkan untuk keluar mengejar musuh, aku berkata kepada saudaraku – atau saudaraku berkata kepadaku – 'Apakah engkau akan terlewat dari perang bersama Rasulullah ﷺ?' Demi Allah, kita tidak memiliki tunggangan dan kita terluka berat. Maka kami pun keluar bersama Rasulullah ﷺ. Lukaku lebih ringan daripada saudaraku, sehingga ketika dia kelelahan aku menggendongnya hingga ia kuat berjalan lagi, hingga kami berhasil menyusul ke lokasi konsentrasi kaum muslimin."

Abu Darda berkata, "Puncak keimanan adalah sabar terhadap ketentuan dan rela terhadap takdir." Maka dengan obat ini kita membebat luka-luka yang tertoreh di sana-sini.

Wahai Umat Islam

Tubuhmu telah penuh luka tusukan. Luka dan penyakit yang telah membuatmu terbaring tidak akan dapat diobati kecuali dengan tauhid yang terikat di atas panji-panji jihad. Maka kapankah engkau memutuskan dengan benar untuk berangkat berperang dan melepaskan diri dari para algojo? Pertempuran hari ini tidak pernah jeda dan tidak mereda. Sungguh Nabi kita ﷺ berharap untuk tidak tertinggal dari satu pasukan pun yang berperang di jalan Allah. Kebiasaannya adalah terus menerus berperang dan berjihad.

Aku ingatkan kalian dengan hadits Jibril bersama Rasulullah ﷺ paska perang Ahzab, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke kota Madinah, baru saja beliau meletakkan pedangnya, Jibril mendatanginya dan mengatakan, 'Apakah engkau meletakkan senjata? Demi Allah, sesungguhnya para malaikat belum juga meletakkan senjatanya. Bangkitlah engkau bersama sahabatmu ke Bani Quraizhah, sesugguhnya aku berjalan di depanmu untuk menggoncang benteng mereka dan menanamkan rasa gentar di dalam hati mereka.' Maka Jibril berjalan bersama rombongan para malaikat dan Rasulullah berjalan di belakangnya bersama rombongan para muhajirin dan anshar."

Bagaimana bisa kalian, wahai kaum muslimin, ringan saja melihat saudara-saudara dan putra-putra Dien kalian tertimpa berbagai macam siksaan, pembunuhan dan kehancuran, sedangkan kalian merasa aman di negeri kalian, nyaman bersama keluarga dan harta kalian, bagaimana bisa seperti itu?!

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, seorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.’ seseorang yang bersedekah dengan lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu berlinang air matanya.”(HR. Bukhari & Muslim)



Tujuh Golongan Yang Dinaungi Oleh Allah



Seorang Pemuda yang Tumbuh Dalam Ibadah

Seorang pemuda yang memiliki syahwat kuat namun dia berpaling darinya demi kedudukan tinggi Yaitu kedudukan ibadah, di antaranya adalah jihad dan seluruh ibadah-ibadah lainnya. Dari Sa'id al Khudri ؓ dia berkata, " Seorang arab badui datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, ‘ Siapakah manusia terbaik, wahai Rasulullah ? Beliau bersabda, ‘Seseorang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah. Kemudian seorang laki-laki yang menyendiri di suatu bukit, beribadah kepada Rabb-nya dan meninggalkan manusia karena keburukanya."

[HR. Bukhari dan Muslim]

Pemimpin yang Adil

Dalam hadits shahih Muslim bab keutamaan pemimpin. Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman ﷻ sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.”

Dua Orang yang Saling Mencintai Karena Allah, Berkumpul dan Berpisah Karena-Nya

Dari Mu'adz ؓ berkata, " Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Allah ﷻ berfirman’, ‘Orang-orang yang saling mencinta di bawah keagungan-Ku untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya yang diidamkan para Nabi dan orang-orang yang mati syahid." [HR. at-Tirmidzhi]

Lelaki yang Hatinya Terpaut Dengan Masjid

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Maukah aku tunjuki kalian sesuatu yang dengannya Allah menghapuskan dosa dan mengangkat derajat?”, mereka menjawab, ‘Tentu, wahai Rasulullah’, beliau bersabda, ‘Menyempurnakan wudhu dalam keadaan sukar, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Maka yang demikian itu adalah Ribath.” [HR. Muslim]

Seseorang yang menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakan tangan Kanannya

Dari Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib ؓ dia berkata, " Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sedekah secara sembunyi-sembunyi akan memadamkan murka Allah." [HR. Thabrani]

Lelaki yang berdzikir sendiran lalu air matanya berlinang

Dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bersabda, " Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah sampai susu [yang telah diperah] bisa masuk kembali ke tempat keluarnya.”[HR. at-Tirmidzi dan an-Nasai]

Lelaki yang diajak berzina oleh wanita berkedudukan lagi cantik namun dia berkata, " Sesungguhnya aku takut kepada Allah."

Dikarenakan pangkat dan kecantikan tersebut begitu jarang (dijumpai) dan sesuatu yang disukai, maka berpaling darinya merupakan perjuangan yang mulia bagi dirinya. Allah ﷻ berfirman, "Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." (an-Nazi'at : 40-41) Dan firman Nya, " Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya baginya dua surga." (ar-Rahman :46)

النبأ

WANITA

ADALAH PENANGGUNG JAWAB RUMAH SUAMINYA

Sudah seyogyanya bagi setiap ibu yang diberi nikmat melahirkan dalam naungan Darul Islam untuk memanfaatkan karunia agung itu yang tidak semua wanita mendapatkannya. Seyogyanya dia berusaha sekuat tenaga untuk membimbing anak-anaknya demi mendatangkan ridha Rabbnya dan bermanfaat bagi ummat. Bagaimana tidak? Sedangkan ia adalah seorang ibu yang melahirkan, mengasuh, **dan mendidik disaat para lelaki dan para bapak sibuk dengan ribath dan pekerjaan mereka.**

Dari Abdullan bin Umar, berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Sedangkan istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

Seorang pembantu adalah pemimpin dalam harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (Muttafaq 'Alaihi).

Para ahli ilmu telah menjelaskan bahwa kata *ar-Rai* (pemimpin) adalah bermakna penjaga, yang dipercaya, dan berkomitmen untuk menjaga apa yang diamanahkan kepadanya. Dia dituntut untuk adil dan berusaha selalu memberikan maslahat kepada apa yang diembannnya, dan akan dimintai pertanggungjawaban apakah telah menunaikan kewajiban atas yang dipimpinnya ataukah tidak.

Ketika baginda Nabi ﷺ bersabda, "Wanita (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya," berarti taklif (pembebanan) agung dan amanat besar yang diserahkan kepada seorang wanita muslimah. Di dalamnya terdapat pahala jika ia menunaikan kewajibannya terhadap anak-anaknya, sekaligus ada hisab dan siksa jika ia menyia-nyiakan amanah ini dan meremehkan hak-hak anak-anaknya.

Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" (QS. at-Tahrim: 6). Ibnu Umar berkata kepada seorang laki-laki, "Ajarkanlah adab pada anakmu! Sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban tentang anakmu; adab apa yang telah engkau ajarkan kepadanya, apa yang telah engkau ajarkan kepadanya, karena sesungguhnya dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang bakti dan taatnya padamu." (Riwayat al-Baihaqi).

Awali dengan Tauhid

Kewajiban pertama atas seorang ibu muslimah kepada anak-anak adalah mendidiknya diatas tauhid sejak awal mereka berbicara. Ia menalqin mereka dengan persaksian (syahadat) *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah* dan maknanya, sebagaimana diriwayatkan dari Ali bin al-Husain ﵀ bahwasannya dia mengajari anaknya, ujarnya, "Katakanlah, Aku beriman kepada Allah dan aku kufur terhadap thaghut." (Riwayat Ibnu Abi Syaibah). Selain itu seorang ibu harus mengajarkan kepada anaknya tiga ushul (pokok). Siapa tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu? Juga pertanyaan kepada anak, dimana Allah? Apa itu al-Qur'an? Yaitu pertanyaan-pertanyaan semisal ini yang dapat mengokohkan pondasi akidah yang lurus serta tauhid murni dalam jiwa anak.

Diantara hal terindah yang dipelajari oleh seorang anak adalah *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) ﷻ kepada hamba-Nya. Dia mempelajari *khasyah* (takut) kepada Allah ﷻ dan mengagungkan sang *Khaliq* (pencipta) di dalam jiwanya, dan merasa pengawasan-Nya kepada dirinya dalam kondisi sembunyi atau terang-terangan. Inilah Abdullah at-Tasturi ﵀ dalam masa kecilnya sebelum tidur ia selalu mengulang-ulang perkataan, "Allah menyaksikanku, Allah melihatku, Allah bersamaku." (Riwayat Ibnu Abi Syaibah).

Kesalehan Ibu Adalah Sebab Kesalehan Anak

Wajib atas seorang ibu pendidik sekaligus pengajar dan teladan untuk memperbaiki dirinya sendiri sehingga dia berhasil memperbaiki didikannya di dalam rumahnya. Baiknya yang dipimpin adalah hasil dari baiknya pemimpin, dan baiknya anak-anak adalah efek dari baiknya sang ibu.

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan bahwasannya 'Utban bin Abi Sufyan berkata kepada guru adab anaknya, "Wahai Abu Abdus Shamad, hendaknya pertama yang engkau lakukan sebelum memperbaiki (adab) anakku adalah engkau perbaiki dirimu sendiri; karena aib mereka terikat dengan aibmu, dan kebaikan disisi mereka adalah apa yang engkau perbuat sedangkan keburukan bagi mereka adalah apa yang engkau anggap buruk." (an-Nafaqah 'alal 'Iyal).

Mengajarkan Zuhud dan Hidup Prihatin

Seorang ibu muslimah juga harus menanamkan dalam jiwa anak-anaknya bahwa dunia ini adalah negeri safar sedangkan akhirat adalah negeri kekal, dan Allah ﷻ berfirman terhadap lisan seorang mukmin dari keluarga Fir'aun, "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Ghafir: 39).

Maka dengan demikian anak-anak akan tumbuh di atas kezuhudan, sehingga dunia menjadi hina bagi mereka sedangkan di mata mereka Akhirat sangatlah agung. Ini semua lantaran tarbiyah sang ibunda terhadap mereka diatas kesukaran hidup dan kesulitan, dan asupan untuk mereka tentang makna zuhud. Sesungguhnya nikmat-nikmat yang sedang kita kecap saat ini (dunia dan isinya) adalah hal yang pasti lenyap, tidak lebih utama dari perjalanan hidup sang pemimpin kaum zuhud (Rasulullah) ﷺ. Dari 'Urwah dari 'Aisyah ﵂ bahwasannya ia berkata, "Sesungguhnya kami melalui tiga kali hilal dalam dua bulan dan selama itu pula tidak pernah ada nyala api (untuk memasak) dalam rumah-rumah Rasulullah ﷺ!" Maka aku (Urwah) bertanya, 'Wahai bibi, lalu kalian hidup dengan apa?" Jawabnya, 'Kurma dan



Salah satu prajurit Khilafah yang dimotivasi ibunya untuk berjihad

air, hanya saja dahulu Rasulullah memiliki tetangga Anshar yang memberikan susu kepada Rasulullah sehingga bisa memberi kami minum." (Muttafaq Alaihi).

Dari Abu Hurairah ؓ bahwasannya Nabi ﷺ bersabda, "Ya Allah jadikanlah rizki keluarga Muhammad itu makanan pokok." Ibnu Hajar berkata, "*Quut* maksudnya cukupkanlah mereka dengan makanan pokok itu, sehingga tidak membuat mereka terjerumus ke dalam hinanya meminta-minta dan mereka tidak memiliki kelebihan yang akan menjadi faktor untuk bermewah-mewahan di dunia." [Fathul Bari].

Benar, ini adalah apa yang diminta oleh Nabi ﷺ untuk keluarga beliau padahal Jibril ؑ pernah mendatangi beliau dengan membawa kunci-kunci pembendaharaan bumi akan tetapi beliau ﷺ sangat zuhud di dunia ini. Dari Abu Hurairah ؓ berkata, "Selama tiga hari berturut-turut keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang, hingga beliau wafat." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari). Inilah ia seorang Nabi ﷺ kekasih Allah Yang Mahabenar, manusia pilihan-Nya dan sebaik-baik makhluk-Nya, tidur diatas tikar hingga membekas di lambungnya dan terlihat oleh Umar ؓ hingga membuatnya menangis. Nabi pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Jawab Umar, "Wahai Nabiyullah, bagaimana aku tidak menangis, sebab aku melihat tikar ini membekas di rusuk anda, dan aku tidak melihat sesuatupun di tempat penyimpanan anda selain apa yang telah aku lihat, padahal istana Persia dan kaisar Romawi berlimpah-limpah dengan buah-buahan dan sungai-sungai, sedangkan engkau adalah Rasulullah ﷺ dan orang pilihan-Nya. Beliau bersabda, "Wahai Ibnul Khatthab, tidak sukakah kamu jika akhirat untuk kita sedangkan dunia untuk mereka?" (Muttafaq Alaihi).

Demikianlah keadaan Nabi kita ﷺ di dunia ini. Pada keadaan seperti inilah seharusnya generasi khilafah digembleng, sehingga menumbuhkan generasi kuat yang mampu menanggung ujian hidup dan kokoh pendiriannya. Dengan itu dia siap untuk memikul amanah, menjunjung panji dan kekuasaan di muka bumi. Dari Abu Utsman an-Nahdiy, berkata, "Sebuah surat dari Umar bin Al-Khatthab sampai kepada kami. Isinya, 'Kuatlah, teguhlah, bersatulah dan jadilah seperti besi, jauhilah bermewah-mewahan dan pakaian orang 'ajam." (Diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam Syarah Ma'anil Atsar).

Mengajarkan Cinta Perang di Jalan Allah

Diantara nikmat Allah yang teragung atas para *asybal* (anak-anak) di bumi Khilafah yang harus dirasakan, dimanfaatkan, dan disyukuri oleh para ibu yaitu anak-anaknya tumbuh didalam asuhan seorang ayah mujahid. Mereka tumbuh besar terbiasa melihat senjata baik berupa senapan, kantong peluru, peluru, bom, dan rompi peledak. Mengikuti rilisan-rilisan mujahidin dan kabar mereka baik berupa tulisan maupun audio dapat menumbuhkan rasa cinta anak terhadap jihad dan mujahidin, serta kebencian terhadap musuh mereka. Namun terkadang seorang ibu biasa mendengar celaan dari sebagian manusia terhadap metode tarbiyyah yang ia terapkan terhadap anak-anaknya, dengan dalih bahwa hal itu dapat membunuh masa kekanakan mereka dan mematikan keluguan mereka. Kepada orang seperti mereka ini maka kami katakan, "Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad jayyid (bagus) dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, ujarnya, 'Hasan dan Husain ؓ bergulat



Pendidikan anak-anak di negri Khilafah merupakan nikmat dari Allah

dihadapan Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah bersabda, 'Ayo Hasan!' (bermaksud menyemangati). Fatimah bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau berkata, 'Ayo Hasan?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Jibril ﷺ berkata, 'Ayo Husain'."

Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya dari Abdurrahman bin Auf bahwasannya dia berkata, "Aku berdiri dalam barisan pada perang Badar. Aku melihat ke kanan dan ke kiri, ternyata aku berada diantara dua anak dari kalangan Anshar yang masih sangat belia, aku sangat ingin jika seandainya aku adalah salah satu dari mereka berdua. Tiba-tiba salah seorang dari mereka menggamitku dan bertanya, 'Wahai paman, apakah engkau mengetahui Abu Jahal?' 'Tentu, apa yang akan kamu lakukan wahai anak saudaraku?', jawabku. Dia berkata, 'Telah sampai berita kepadaku bahwa dia telah mencela Rasulullah ﷺ. Demi Dzat yang jiwaku berada ditangannya seandainya aku melihatnya maka bayanganku tidak akan berpisah dari bayangannya sampai maut memisahkan kami.' Kemudian temannya juga menggamitku dan bertanya pertanyaan yang sama. Akupun dibuat heran oleh hal itu. Tak lama kemudian aku melihat Abu Jahal berkeliling diantara manusia, kemudian aku berkata kepada mereka berdua, 'Lihat itu, dialah orang yang kalian tanyakan tadi. Maka mereka berdua pun segera menghampirinya, dan ia (Abu Jahal) menghadapi keduanya. Keduanya berhasil menebasnya dengan pedang dan membunuhnya. Kemudian mereka berdua menghampiri Rasulullah ﷺ dan memberitahunya, maka beliau bersabda, 'Siapa dari kalian yang membunuhnya?'. Keduanya mengaku telah membunuhnya. Beliau lalu bertanya, 'Sudahkah kalian mengelap pedang kalian?' Mereka berkata, 'Belum.' Rasulullah melihat kedua bilah pedang mereka dan bersabda, 'Kalian berdua telah berhasil membunuhnya.'

Disebutkan dalam kitab al-Bidayah wa an-Nihayah, dari Hisyam bin Urwah, berkata, "Sesungguhnya hal pertama kali yang diucapkan oleh Abdullan bin Zubair dengan fasih ketika ia masih kecil adalah, '*Saif, saif* (pedang, pedang).' Ia tidak pernah berhenti mengucapkannya. Zubair ketika mendengarnya dia berkata, 'Demi Allah suatu saat engkau akan memilikinya."

Dari Urwah bin Zubair bahwa Zubair menaikkan anaknya yaitu Abdullah pada perang Yarmuk ke atas seekor kuda pada usia sepuluh tahun dan menitipkannya kepada seseorang. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Bersungguh-sungguh dalam mengajarkan bahasa Arab

Betapa bagusnya bila seorang ibu muslimah menjaga dan membiasakan bahasa Arab kepada anak-anaknya, dan mengevaluasi logatnya. Jika mereka bukan dari bangsa Arab maka hendaknya ia (ibu) berusaha mengajari mereka bahasa Arab, agar mereka dapat mempelajari perkara-perkara agama dan berbaur dengan jamaah kaum muslimin. al-Khatib al-Baghdadi telah meriwayatkan bahwa Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar ﷺ memukul anak-anak mereka jika ada kesalahan logat.

Demikianlah perhatian mereka dalam mengajarkan Bahasa arab yang dengannya al Quran diturunkan, semoga Allah mengaruniai kita keturunan yang sholeh dan generasi yang berjihad di jalan-Nya dan menolonga dien-Nya.

MENGANGKAT ULAMA DAN RAHIB SEBAGAI TUHAN SELAIN ALLAH

SYAIKH SULAIMAN BIN ABDULLAH BIN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB











Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkata di dalam kitab *Taisirul 'Azizil Hamid fi Syarhi Kitabi at-Tauhid* pada bab **Menaati ulama dan penguasa yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah dan yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah, berarti telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah.**

Ujarnya, "Ketaatan adalah salah satu jenis ibadah, bahkan merupakan ibadah itu sendiri, ialah menaati Allah dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya melalui lidah para Rasul-Nya ﷺ. Menaati seseorang itu harus didasarkan pada ketaatan kepada Allah, karena pada dasarnya tidak ada kewajiban untuk taat kepada seseorang hanya karena diri orang itu sendiri."

Yang dimaksudkan di sini adalah ketaatan khusus, yaitu dalam hal pengharaman yang halal dan penghalalan yang haram. Jadi, siapa yang menaati makhluk selain Rasul ﷺ dalam hal tersebut, dan beliau berbicara tidak berdasarkan nafsu, berarti dia musyrik, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam kalam-Nya, 'mereka menjadikan para ahbar mereka', yakni para ulama, 'dan para rahib mereka', yakni para ahli ibadah, 'sebagai arbab selain Allah dan al-masih adalah Putra Maryam. Dan tidaklah mereka diperintah melainkan untuk beribadah kepada ilah yang satu. Tidak ada ilah yang hak selain Dia. Mahasa Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.' (QS. at-Taubah: 31).

Nabi ﷺ menafsirkan ayat itu bahwa maksudnya adalah mereka tunduk dan taat dalam hal mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, sebagaimana yang akan disebutkan nanti pada hadits Adi bin Hatim.

Jika ada yang berdalih bahwa Allah ﷻ telah berfirman, 'Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri diantara kalian.' (QS. an-Nisa: 59), yakni para ulama, atau para penguasa, kedua pendapat tersebut diriwayatkan dari Imam Ahmad, Ibnu Qayyim berkata, 'Pastinya bahwa ayat ini mencakup kedua kelompok tersebut (ulama dan penguasa).' Maka sanggahannya adalah bahwa menaati mereka wajib jika memerintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika ulama itu adalah yang menyampaikan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan penguasa itu adalah pelaksananya, maka disaat itulah wajib menaati mereka sebagai tindak lanjut dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, 'Tidak ada ketaatan dalam bermaksiat , sesungguhnya ketaatan itu adalah dalam hal yang makruf.' (HR. Bukhari dan Muslim), dan sabdanya, 'Hendaklah seseorang mendengar dan taat selama tidak diperintah untuk bermaksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat maka tidak boleh mendengar dan taat." Kedua hadits ini adalah shahih. Jadi kandungan ayat ini tidak ada yang menyelisihi ayat surat at-Taubah di atas.

Ibnu Abbas berkata, 'Hampir saja turun hujan batu dari langit atas kalian. Saya berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda demikian,' tetapi justru kalian menyanggah bahwa Abu Bakar dan Umar berkata demikian.' Kata beliau, '*Yusyiku*, Abu as-Sa'adat berkata, 'Artinya mendekat dengan segera.' Kata-kata ini diucapkan oleh Ibnu Abbas kepada orang yang mendebat beliau dalam masalah haji *tamattu*'. Ia memerintahkan hal tersebut, tetapi sang pendebat berargumen bahwa Abu Bakar dan Umar melarang hal itu, maksudnya keduanya lebih tahu dari pada dirimu (Ibnu Abbas) dan lebih layak untuk diikuti. Oleh karena itu, Ibnu Abbas melontarkan perkataan ini. Kata-kata yang berasal dari keimanan yang tulus dan kuatnya mutaba'ah kepada Rasul ﷺ meskipun ditentang oleh siapapun itu, sebagaimana kata Imam Syafi'I, 'Para ulama sepakat bahwa siapa yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah ﷺ maka tidak boleh meninggalkannya karena perkataan seseorang.' [Madarijus Salikin].

Jika seperti ini kata-kata Ibnu Abbas kepada orang yang mendebat beliau dengan pendapat Abu Bakar dan Umar, padahal keduanya memang begitu, lalu apa yang akan beliau katakan kepada orang yang mendebat sunnah-sunnah Rasul ﷺ dengan pendapat imamnya dan yang semadzhab dengannya? Dia anggap perkataan imamnya itu laksana hakim atas al-Qur'an dan Sunah, mana yang sesuai maka diterima, adapun yang tidak sesuai maka ditolak atau ditakwilkan. Allahul musta'an.

Alangkah baik apa yang dikatakan oleh sebagian ulama,

Jika datang dalil yang selaras kepada mereka

Niscaya mereka tidak lagi pergi kepada bapaknya

Mereka akan menerimanya, dan jika tidak niscaya akan dikatakan bahwa ini perlu ditakwil

Padahal hal itu sulit untuk di takwil

Tidak diragukan bahwa hal ini masuk dalam firman Allah ﷻ, 'Mereka menjadikan para alim dan pendeta mereka sebagai rabb selain Allah.' (QS. at-Taubah: 31).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata, 'Ahmad bin Hanbal berkata, 'Aku heran dengan kaum yang mengetahui shahihnya isnad, tetapi justru mengambil pendapat Sufyan, sedangkan Allah ﷻ berfirman, 'Maka hendaklah orang-orang



Para Ulama durjana mengadakan konvensi guna menyesatkan para pengikutnya

yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah.' (QS. an-Nur: 63). Tahukah anda apakah fitnah itu? Fitnah adalah syirik, bisa jadi jika dia menolak sebagian sabda beliau ﷺ, akan muncul suatu kedurhakaan di dalam hati, sehingga akhirnya binasalah ia.' Ini adalah perkataan Imam Ahmad yang diriwayatkan oleh Fadl bin Ziyad dan Abu Thalib.

Fadhl meriwayatkan dari Imam Ahmad, 'Aku meneliti mushaf. Kudapati perintah untuk menaati Rasul terdapat pada 33 tempat. Kemudian beliau membaca, 'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah.' (QS. an-Nur: 63). Beliau mengulang ulangnya seraya berkata, "Fitnah itu adalah syirik, bisa jadi jika dia punya niat buruk kepada sebagian sabda beliau, maka muncul suatu kedurhakaan di dalam hati, hingga hatinya menyimpang lalu membinasakannya. Beliau membaca ayat ini, 'Maka, sekali-kali tidak demi Rabbmu, tidaklah mereka beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam hal yang dipersengketakan antara mereka.' (QS. an-Nisa: 65).

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad, bahwa suatu kali diceritakan padanya bahwa ada suatu kaum yang meninggalkan hadits dan justru mengambil pendapat Sufyan, lalu beliau berkata, 'Aku merasa heran terhadap suatu kaum yang telah mendengar hadits dan mengetahui shahihnya isnad, namun mereka meninggalkannya dan justru mengambil pendapat Sufyan dan yang lain. Allah ﷻ berfirman, 'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau adzab yang pedih.' (QS. an-Nur: 63). Tahukah anda apa fitnah itu? Yaitu kekufuran, Allah ﷻ berfirman, 'Fitnah itu lebih besar dari pada pembunuhan.' (QS. al-Baqarah: 217). Mereka meninggalkan hadits Rasulullah ﷺ sehingga hawa nafsu menjerumuskan mereka untuk mengikuti pendapat akal.' Hal itu disebutkan oleh Syaikhul Islam.

Saya (penulis) katakan, 'Perkataan Imam Ahmad dalam mencela sikap taklid dan mengingkari penulisan buku-buku yang bersumber dari ra'yu (akal) sangatlah banyak lagi masyhur.'

Kata beliau, 'Mereka mengetahui isnad,' maksudnya ialah sanad-sanad hadits, 'dan keshahihannya,' maksudnya ialah keshahihan isnad, yang menunjukkan bahwa hadits itu adalah shahih.

Kata beliau, 'Tetapi justru mengambil pendapat Sufyan,' maksudnya Sufyan ats-Tsauri, seorang Imam yang zuhud, ahli ibadah, terpercaya lagi faqih. Beliau memiliki pengikut dan madzhab yang masyhur, lalu terputus (madzhabnya tidak sampai kepada kita seperti madzhab empat imam. Edt.).

Imam Ahmad bermaksud mengingkari orang yang mengetahui sanad dan keshahihan hadits, namun malah bertaklid kepada Sufyan dan yang lain. Kemudian berdalih dengan alasan-alasan batil. Seperti karena menganggap bahwa berdalil dengan hadits adalah ijtihad, sedangkan ijtihad telah terputus sejak lama. Atau karena menganggap bahwa imam yang ditaklidi itu lebih tahu, tidak mungkin dia berkata tanpa ilmu, dan tidaklah dia meninggalkan hadits ini, misalnya, melainkan berdasarkan ilmu. Atau menganggap bahwa hal itu adalah ijtihad, sedangkan syarat mujtahid adalah mengetahui Kitabullah dan Sunah Rasulullah ﷺ, nasikh dan mansukh, sunnah yang shahih dan yang cacat, mengetahui metode menyimpulkan dalil, ilmu bahasa arab, nahwu, ushul fiqih dan syarat- syarat lain yang barang kali juga tidak dimiliki oleh Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما sebagaimana yang dikatakan oleh penulis (?).

Jika memang alasan-alasan tersebut bisa

dibenarkan, maka yang mereka maksud adalah mujtahid mutlak. Namun jika hal itu dijadikan syarat boleh atau tidaknya beramal dengan al-Qur'an dan Sunnah maka ini adalah kedustaan atas nama Allah dan Rasul-Nya ﷺ serta kepada para imam. Yang seharusnya dilakukan oleh seorang mukmin jika sampai kepadanya al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ dan ia memahami makna yang terkandung, maka hendaklah dia beramal dengannya meskipun ditentang oleh siapapun itu. Demikianlah Rabb ﷻ dan Nabi ﷺ memerintahkan kepada kita, dan semua ulama juga sepakat atas hal itu, kecuali para pentaklid bodoh dan dungu itu. Orang-orang seperti mereka tidak dianggap ahli ilmu. Dinukilkan sebuah ijma bahwa mereka bukan ulama, diantaranya oleh Abu Umar bin Abdul Barr dan yang lain.

Allah ﷻ berfirman, 'Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).' (QS. al-A'raf: 3). Kalam-Nya, 'Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.' (QS. an-Nur: 54).

Allah ﷻ bersaksi bahwa siapapun yang menaati Rasul ﷺ maka dia akan mendapatkan petunjuk. Sedangkan menurut para pentaklid kolot itu bahwa siapa yang menaati beliau ﷺ bukanlah orang yang mendapat petunjuk, melainkan orang yang bermaksiat kepadanya, meninggalkan sabda-sabdanya, dan membenci sunnahnya, serta beralih kepada madzhab atau syaikh dan lain sebagainya. Banyak orang yang mengaku ulama, penulis hadist dan kitab-kitab sunan justru terjerumus dalam taklid haram ini. Anda lalu mendapatinya begitu jumud kepada salah satu madzhab, dan menganggap orang yang menentangnya terjerumus dalam dosa besar.

Perkataan Imam Ahmad mengisyaratkan bahwa sikap taklid sebelum sampainya hujah tidaklah tercela, tetapi yang tercela lagi mungkar dan haram adalah tetap seperti itu setelah sampainya hujah. Betul, mengingkari tindakan mempelajari kitab-kitab fikih dan merasa puas dengannya serta meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Bahkan jika mereka membaca sesuatu dari Kitabullah dan Sunah Rasul Nya ﷺ, maka tidak lain hanya untuk mencari berkah, bukan untuk belajar atau memahami. Barangkali juga karena ada orang yang hendak berwakaf kepada seseorang yang membaca Shahih Bukhari, maka ia membacakannya untuk mendapatkan kerja, bukan demi mendapatkan ilmu syar'i. Mereka adalah manusia yang paling layak untuk masuk dalam katagori kalam Allah ﷻ, 'Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran). Barangsiapa berpaling dari pada Al qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat.' (QS. Thaha: 99-101), dan kalam-Nya, 'Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.' (QS. Thaha: 124) hingga ayat, 'Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.' (QS. Thaha: 127).

Jika anda bertanya, 'Lalu bolehkah seseorang membaca kitab-kitab karya para madzhab ini?'

Ada yang berpendapat bahwa membaca kitab tersebut boleh asalkan tujuannya adalah untuk membantu dalam memahami al-Qur'an dan Sunah, serta memahami banyak persoalan. Sehingga kitab-kitab tersebut hanya sebagai alat. Adapun jika kitab-kitab tersebut lebih didahulukan daripada Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya ﷺ, yang menengahi perselisihan manusia, menyeru manusia untuk berhukum kepadanya dengan mengesampingkan hukum Allah dan Rasul-Nya ﷺ, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu bisa menafikan iman dan bertentangan dengannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, 'Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.' (QS. an-Nisa: 65).

Jika ketika terjadi persengketaan Anda justru berhukum kepada kitab-kitab madzhab itu. Lalu jika Allah dan Rasul-Nya memutuskan suatu perkara ternyata hati Anda merasa berat, tetapi Anda tidak merasa berat jika yang memutuskan adalah "ahli kitab". Lalu jika Rasul ﷺ memutuskan suatu perkara ternyata Anda tidak mau tunduk, tetapi Anda justru tunduk patuh jika mereka yang memutuskan perkara tersebut, maka sungguh Allah ﷻ telah bersumpah–dan Dia adalah Dzat yang paling jujur–dengan sumpah yang paling mulia yaitu diri-Nya sendiri ﷻ, bahwa anda bukanlah seorang mukmin. Setelah itu Allah ﷻ juga telah berfirman, 'Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.' (QS. al-Qiyamah: 14-15).

BERSABARLAH, SESUNGGUHNYA JANJI ALLAH ITU BENAR

OLEH JURU BICARA RESMI DAULAH ISLAMIYYAH

SYAIKH ABUL HASAN AL MUHAJIR ﷼

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon ampun kepada-Nya. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan amalan kita, barang siapa yang diberi-Nya petunjuk maka tidak akan ada yang menyesatkannya, dan barang siapa yang diberi-Nya hidayah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, tiada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma Ba'du:

Allah ta'ala berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantahbantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS al-Anfal: 46-45)

Allah ﷻ berfirman, "Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orangorang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (QS. arRum: 60)

Sabar, teguh dan yakin akan janji Allah, meski ujian dan kesusahan menerpa, meski semua musuh bersekutu, di tengah gelegar tembakan artilleri dan bombardir pesawat. Kaum muslimin tetap yakin akan pertolongan Rabb mereka. Mereka tak bimbang, linglung, ataupun mengendor semangatnya, dengan kesabaran terus maju tanpa mundur, guncangan demi guncangan tiada melemahkannya. Sebaliknya di gelap gulitanya malam, mereka nyalakan cahaya kebenaran, dengan darahnya menghidupkan lentera hidayah dan menjauhi jalan yang sesat. Mereka serap kitab Rabb mereka, mereka berjalan dan beramal dengan sunnah Nabi mereka shalallahu 'alaihi wa sallam, mereka tahu bahwa kemenangan berada di sisi Allah dan tak pernah sehari pun kemenangan diraih dengan banyaknya jumlah maupun persenjataan, karena Allah adalah Maha Perkasa, tiada yang bisa mengalahkannya. Dia adalah yang Maha Kuat, bisa menelantarkan siapa saja yang menjadikan kekuatan dan banyaknya jumlah pasukan sebagai kebanggan. Maha Bijaksana dalam mengatur segala urusan dengan semua sebab-sebabnya dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Maha Bijaksana dalam pengaturan-Nya, dan akan menolong siapa saja yang menolong-Nya dan sebaliknya akan menelantarkan mereka yang menelantarkan-Nya, tiada kelemahan dan celah di dalamnya.

KalamNya, "Jika Allah menolongmu, maka tiaada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan),



Alhambra adalah benteng kaum muslimin di Andalusia, jatuh ke tangan kuffar setelah mereka berpecah belah

maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." (QS. Ali Imran: 160)

Ya, sesungguhnya janji Allah adalah benar seperti halnya perintah-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, ketentuan dan hikmah-Nya berlaku terhadap seluruh makhluk-Nya. Dia turunkan ujian kapan Dia kehendaki, dan mengangkatnya kapanpun Dia berkehendak, Maha Mengetahui dan Bijaksana, tidak ada sesuatu pun yang bisa melemahkannya baik di bumi dan di langit. Jika Dia memutuskan sesuatu akan Dia berkata, "Jadilah" maka akan terjadi ia. Dia berfirman, sedangkan kalam-Nya adalah benar, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. al Baqarah: 214)

Sesungguhnya sunnah Allah berlaku, kemenangan tidak akan terwujud tanpa keistiqomahan di atas perintah-Nya ﷻ dan kembali kepada-Nya dengan jujur. Maka barang siapa yang lebih besar pertolongannya terhadap dien Allah dan lebih keras jihadnya terhadap musuh-musuhNya, serta mentaati Allah pun Rasul-Nya, maka ia lebih besar ketatatannya dan pertolongannya.

Wahai ummat Islam, waktu telah berputar, dan sejarah kembali terulang. Apa yang kini terjadi menyerupai kondisi Darul Islam di masa lampau, era generasi terdahulu dimana kejadian-kejadian besar menerpa, meninggalkan bekas yang tidak bisa terhapus, dan luka dalam di tubuh ummat yang tak bisa tersembuhkan. Namun, itu menjadi pelajaran dari para pendahulu, sebuah pengingat dari Jama'ah Muslimin agar menjauhi ketegelinciran yang bisa menjerumuskan mereka dalam kehancuran yang nyata, yakni melepaskan diri mereka dari Islam dan mati di atas selain Millah Islam.

Inilah Salibis Amerika dan antek-anteknya kembali menyerang Darul Islam dan bumi Khilafah. Dalam lintas sejarah, seluruh sekte kekafiran dari berbagai ras dan keyakinannya senantiasa berkumpul bersama kaum yang mengklaim diri sebagai bagian Ahlus Sunnah dari kalangan penguasa murtaddin, ulama dan dai Suu, -bahkan mereka yang mengklaim berjihad dan bermanhaj benar-. Mereka semua dalam satu parit bersama seluruh sekte kekafiran melawan putra-pura Daulah Khilafah. Ada beda antara zaman kala itu dengan peperangan yang kita selama saat ini, bahwasanya Daulah Muslimin pada zaman itu dalam keadaan paling buruk dan jauh dari Dien Rabbnya, negeri mereka telah dibagi-bagi oleh para raja dan kelompok, maka Allah timpakan musuh yang merajalela, menghancurkan hewan-hewan ternak dan tanaman. Adapun hari ini, bersamaan dengan panas menyengatnya pertempuran baik di timur dan barat atas Darul Islam, kondisi kaum muslimin di negeri Khilafah berlainan dengan zaman itu, dimana Daulah Islamiyyah adalah yang membela dan mempertahankan Darul Islam, mengobarkan semangat orang-orang yang beriman, mengasah

tekad putra-putranya untuk terlepas dari belenggu perbudakan dan tabiat sekte-sekte kekafiran. Daulah inilah yang mengarungi peperangan sengit demi membela ummatnya, dan tiada pelit untuk mengeluarkan tenaganya guna berperang serta menahan gempuran musuh dengan segenap kekuatan yang dikaruniakan padanya, dengan berbagai macam cara dan sarana.

Atas rahmat dan karunia Allah, Daulah khilafah masih terus mengajak kaum muslimin menuju Dien mereka, sementara Ulama Thagwahit dan corong-corong keburukan menghalang-halanginya dan hanya menginginkan ummat Islam terus dalam keadaan hina dipimpin oleh kaum Salibis pun antek-antekya dari para penguasa murtaddin. Akan tetapi, Daulah Khilafah atas taufik Allah telah mengetahui penyakit sekaligus penawarnya. Dengan izin Allah ia terus berjalan di atas jalannya, tak akan takut celaan para pencela, sampai menyerahkan panji kepada Isa bin Maryam 'alaihissalam.

Wahai ummat Islam, sesungguhnya kita adalah suatu kaum yang Allah muliakan dengan Islam, maka kita tidak akan mengharap kemuliaan dengan selainnya. Ummat yang terakhir dari ummat ini tidak akan baik kecuali dengan mengikuti generasi awalnya. Dan tidak ada yang mulia dalam Dien-nya kecuali dengan mewujudkan tauhid, menghidupkan al-Wala dan al-Bara dimana keduanya menjadi sikap yang tidak terpisahkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik kondisi lapang maupun sempit, susah maupun senang, tatkala berkumpunya musuh dan bertambahnya jumlah panji pasukan musuh. Dia palingkan muka dari Astana, dan tiada pula mengemis-ngemis pada Thawaghit. Sekali-kali tidak! Sebaliknya, ia tanamkan millah yang mulia dan mengikuti para nabi seraya berkata kepada seluruh sekte kekafiran, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (QS. al Mumtahanah: 4). Inilah jalan kaum mukminin yang mendapatkan petunjuk, dan selainnya adalah jalan orang-orang kafir yang melampaui batas, merubah dan mengganti Syariat Rabbul 'Alamin.

Wahai Junud Khilafah dan singa-singa Islam, ketahuilah bahwa rahmat Alllah dan surga-Nya tidaklah diraih dengan sekedar angan-angan. Allah tidak akan memberikan ampunan, kasih sayang yang luas kecuali pada orang-orang yang teguh, sabar, jujur, dan membenarkan apa yang dijanjikan kepada mereka. Tidakkah kalian membaca Firman Rabb kalian, "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. at-Taubah: 111)

Asal jual beli antara makhluk adalah seperti yang dikatakan al-Qurthubi ﷺ yaitu mengganti apa yang keluar dari tangannya berupa barang yang lebih bermanfat atau manfaatnya sebanding dari apa yang dikeluarkan. Maka Allah membeli dari hamba-hamba-Nya dengan cara membinasakan diri dan hartanya dalam ketaatan pada-Nya, dan meninggal dunia demi meraihridha-Nya. Allah memberi imbalan mereka surga jika mereka melakukan hal demikian, merupakan imbalan yang sangat tiada sebanding dengan hal yang ditukar dengannya. Dia jelaskan transaksi dan imbalannya –seorang hamba mesti korbankan jiwa dan hartanya, lalu Allah akan memberi imbalan pahala, inilah yang dinamakan membeli.

Wahai Junud Khilafah. Demi Rabb bumi dan langit, ini adalah perdagangan yang menguntungkan. Dengan izin Allah kami tidak akan berhenti dan membatalkan jual beli ini. Maka berlakulah jujur dalam pertempuran. Barang siapa yang suka berjumpa dengan Allah maka Allah suka berjumpa dengannya. Itulah perdagangan menguntungkan yang Allah khusukan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, yang menjual jiwa-jiwa mereka dengan murah di jalan-Nya, demi meninggikan kalimatNya dan menegakkan syariat-Nya. Sesungguhnya tujuan yang didiimpikan oleh seorang mujahid di jalan Allah adalah mendapatkan ridha Rabbnya, ampunan-Nya, kebaikan-Nya, taufik-Nya dan karunia-Nya. Itu semua diraih dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi laranganlarangan-Nya, membantai musuh-musuh-Nya di setiap negeri dan tempat, sampai Dien ini sematamata milik Allah, dan seluruh bumi ini diatur dengan Syariat-Nya. Jika hidup, dalam keadaan mulia, dan jika mati, mati dalam keadaan mulia. Demikianlah keadaan para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan ummat pilihan terdahulu dari generasi utama.

Dan inilah kabar gembira dari Nabi kalian ﷺ ia bersabda, "Allah akan menanggung orang yang keluar di jalan Allah hanya untuk berjihad di jalanku (Allah), beriman kepadaku dan membenarkan kerasulanku, dia akan dijamin untuk masuk ke dalam surga atau kembali ke rumahnya dalam keadaan memperoleh pahala atau ghanimah (harta rampasan). Demi jiwa Muhammad dalam genggaman-Nya, tak satupun luka yang diperoleh di jalan Allah, kecuali datang pada



Murtaddin menjual agama mereka demi menjadi jongos salibis

hari kiamat sebagaimana keadaannya ketika dilukai. Warnanya adalah warna darah, wanginya seharum misk (minyak wangi). Demi jiwa Muhammad yang dalam genggaman-Nya, seandainya tidak memberatkan kaum Muslimin, aku tidak akan duduk di belakang pasukan (tidak ikut) berperang di jalan Allah selamanya, akan tetapi aku tidak mampu (baik fisik dan materi) untuk membawa mereka (berperang) dan mereka juga tidak akan mampu, namun mereka akan merasa berat untuk diam (tidak mengikutiku berperang). Demi jiwa Muhammad yang berada dalam genggaman-Nya, aku rindu untuk berperang di jalan Allah lalu terbunuh (kata tersebut diulangi tiga kali)." (HR. Muslim)

Wahai Manusia, tidakkah sampai pada kalian cerita tentang orang-orang yang teguh, tidakah sampai ke telingan akan kalian kabar ini? Kabar apakah gerangan? Demi Allah, kabar apakah itu? Tentang zaman yang di dalamnya musibah amatlah berat, kepemimpinan berada di tangan orang-orang kafir dan manusia terburuk.. Katakan pada siapa saja yang tergelincir dalam kotoran, dan menyimpang dari kebenaran, akan kisah keteguhan Ahlul Iman yang memerintahkan kepada perkara yang makruf dan melarang dari perbuatan mungkar. Mereka yang mendobrak pintu-pintu Salibis Eropa dengan peringatan dan ancaman, sampai telinga mereka menjadi tuli, dadanya dipenuhi dengan rasa takut dan gentar. Mereka sadar bahwa itu adalah luapan kematian. Atas karunia Allah, kubu keimanan telah meninggi dengan kemuliaan dan tidak akan merendah, sedangkan kubu kekafiran kian condong pada kesesatan dan kehinaan.

Kemanapun engkau pergi, disana ada Sirte yang akan menceritakan kisah rakyatnya padamu. Tentang kaum Muhajirin, Anshar, orang-orang pilihan nan suci, merekalah yang menancapkan panji Tauhid tinggi-tinggi di atas negeri Libya, setelah mereka tinggalkan perselisihan dan perpecahan, lalu memilih persatuan barisan dan menyatukan kalimat dalam rangka ketaatan pada Allah pun RasulNya. Mereka berbai'at pada Khalifatul Muslimin dan Imam mereka, maka Allah taklukkan beberapa daerah untuk mereka, mereka tegakkan di dalamnya syariat Allah, menegakkan Dien, menerapkan hukuman hudud, memerintahkan perkara yang makruf dan melarang dari perbuatan mungkar. Kaum arogan pun marah menyaksikannya, lantas mereka persiapkan pasukan dan memobilisasi kaum Salibis, mengharapkan pertolongan dan memberikan loyalitasnya demi memerangi Islam serta ummatnya. Semua itu disokong oleh para pembesar Ikhwanul Setan dan para munafik zindiq zaman ini. Mereka kerahkan seluruh kekuatan yang mereka miliki guna memerangi Daulah Khilafah, dan mengeluarkan fatwa demi fatwa menghalalkan kemurtadan menjadi antek Salibis, penumpahan darah-darah yang terjaga lagi haram.

Atas karunia Allah, Junud Khilafah dan cucu-cucu para penakluk tetap teguh dalam peperangan tersengit yang disaksikan daerah tersebut. Keteguhannya bak kokohnya gunung, mulia dengan Dien, dan membusungkan dada dengan keimanan mereka, berkorban dengan jiwa, harta, dan anakanaknya sembari berkata dengan penuh keyakinan, "Katakanlah: „Tidak ada yang kamu tunggutunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan Kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu." (QS. at-Taubah: 52)

Mereka jadikan antek-antek Salibis penuh rasa frustasi, saling serang menyerang selama lebih dari setengah tahun, dalam pertempuran yang meluluh lantakkan semuanya tanpa bersisa. Sementara para kesatria Islam dan Junud Khilafah kembali kepada Rabb mereka, selepas mereka melaksanakan janji-janjinya, demikianlah penilaian kami dan Allah-lah sebenar-benar penilai, "Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (QS. al-Burj: 8-9)

Keteguhan ummat yang berjihad itu memiliki bekas yang agung, setelah mereka lebih memilih kematian dan terbunuh di jalan Allah, bersabar seraya mengharap pahala. Mereka bertekad untuk tidak mundur dari negeri yang telah mereka tegakkan syariat Allah di dalamnya, lalu menyerahkannya kepada orang-orang yang kafir terhadap Rabb Semesta Alam. Mereka berikan contoh nyata pada Ahlul Iman dalam perkara kesabaran, penguatan kesabaran, keteguhan, pengorbanan. Mereka persembahkan nyawa dan raga dengan murah, sebagaimana halnya menyeru ummat Islam agar mengetahui putra-putra mereka yang jujur, yang tidak rela kecuali menjadi jembatan yang dengannya ummat ini menyeberang menuju laga kemuliaan, kekuasaan, kemenangan dan penaklukkan, dengan izin Allah.

Ada dua jalan, entah kemenangan yang kita raih
Ataukah taman surga abadi, yang di dalamnya terdapat rumah terbaik,
Kita tidaklah berperang dengan ribuan prajurit yang kita kumpulkan,
bahkan sejuta pahlawan yang bersenjatakan lengkap

Hanyasanya kami berperang dengan Dien,
Yang menjadi penjamin kemenangan generasi pertama,
Mereka dilengkapi dan dilindungi ketetapan hati untuk bertempur,
Dengan kejujuran dalam peperangan, tanpa terkena tipu daya,
Mereka terus bergerak maju, meskipun gunung menjadi condong lantaran rasa takut,
Persatuan mereka tak terganggu oleh rasa takut, tiada pula mengendor,
Barang siapa yang mendahulukan kebenaran, ia kan korbankan nyawanya,
Dan barang siapa yang tekadnya jauh ke depan, ia kan sanggup meraihnya.

Waspadalah, waspadalah, wahai Junud khilafah, jangan sampai kalian berlemah lembut terhadap musuh kalian, karena hal itu bukanlah apa yang diperintahkan pada kalian. Sesungguhnya inilah yang disaksikan oleh kaum kuffar yang dikepalai Amerika, yang atas karuni Allah tiada pernah merayakan kemenangan sejak mereka seret diri mereka ke dalam peperangan melawan Islam dan kaum muslimin. Kita pada hari ini atas karunia Allah berada di era baru yang di dalamnya bangunan Khilafah meninggi, meskipun kekafiran bersatu dan bersekutu, mereka tidak akan melihat dari kita kecuali hal buruk yang akan menimpa mereka, atas daya dan kekuatan Allah. Dialah sebaik-baik penolong dan pelindung kita. Sesungguhnya Allah adalah penolong kita atas mereka. Ini semua tidak lain baru sebatas kilatan pertempuran dan permulaan dari peperangan besar. Yang menang di dalamnya adalah yang bersabar lagi jujur, bukan yang terlebih dahulu sampai ke depan. Hanyasanya hasil penentuan adalah di akhir.

Wahai bala tentara Islam, dan pengemban panjinya di Libya. Jagalah Dien dan ummat kalian, jangan sampai Islam diserang dari arah kalian. Saudara-saudara kalian telah menepati janji-janji mereka dan apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Jika kalian bersabar, teguh di atas al-Haq, dan yakin, maka kalian akan melihat buah yang baik dari penanaman jual beli yang dengan izin Allah setelah ia disirami dengan darah dan jasad yang suci. Dikatakan kepada Imam Ahmad bin Hambal ﵀ saat hari-hari Mihnah[1], "Wahai Abu Abdullah tidakkah kamu melihat bagaimana kebatilan mengalahkan kebenaran?" Katanya, "Sekali-kali tidak, kemenangan kebatilan atas al-Haq itu terjadi ketika berpindahnya hati dari petunjuk menuju kesesatan. Sementara hati kita kini masih berada di atas al-Haq." Dan saudara-saudara kalian telah menunjukkan kesabaran dan keteguhan sebagai teladan untuk diikuti dan perbuatan yang harus dikerjakan kembali. Karenanya, mintalah pertolongan kepada Allah, jangan sampai murtaddin hidup dan kenyamanan dan tidur dengan terlelap, karena peperangan ini kian sengit, hari demi hari terus berputar, dan hasil akhir yang baik adalah milik para muttaqin.

Wahai Ahlus Sunnah di Irak dan Syam, wahai Ahlus Sunnah. Pasukan Ahzab dari bala tentara kekafiran pun Salibis yang dikomandoi oleh Amerika untuk memerangi Daulah Khilafah di Irak dan Syam serta seluruh tempat yang tegak kekuasannya, mereka ini mengira sanggup memadamkan cahaya jihad dari jiwa-jiwa muslimin, dan mematikan kobaran kemuliaan yang menyala-nyala di dalam dada mereka, setelah ummat Islam

1 Mihnah, maknanya adalah ujian, merupakan inkuisisi yang diinisiasi Khalifah al-Ma'mun, dimana para ulama dipaksa untuk menerima pemahaman menyimpang Mu'tazilah atau menghadapi hukuman berat. Ahmad bin Hambal tetap teguh menghadapi siksaan, dimana ia dipenjara dan dipukuli, setelahnya menjadikan ia dikenal sebagai Imam Ahlus Sunnah.

memiliki Khilafah yang menyatukan mereka dan merapatkan barisan mereka, kalimat mereka di bawah satu imam, satu panji, dan satu tujuan, inilah mereka pada hari ini mengorbankan segenap usaha mereka untuk menguasai daerah-daerah Daulah Islamiyyah, yang atas karunia Allah menjadi benteng kalian yang kuat, perisai kalian yang kokoh dalam melawan Rafidhah, Nushairiyyah, dan kaum Atheis. Kalian telah menyaksikan, mendengarkan mobilisasi pasukan Salibis atas Mosul dan Tal Afar, pun apa yang dikorbankan oleh putra-putra Khilafah untuk membela dan mempertahankan keduanya. Kami tidak mengira kalian tak mengetahui pengorbanan putra-putranya yang agung dari kalangan Muhajirin pun Anshar, dan kalian telah melihat atas karunia Allah serta karunia-Nya, bahwa pengorbanan jiwa dengan murah di jalan Allah dan membinasakannya demi meraih ridha-Nya, adalah karakter dan tujuan putra putra Islam pilhan yang mencampakkan fanatisme kesukuan. Bahkan kalian lihat seorang Anshari mendahului saudaranya al-Muhajir. Atas karunia Allah operasi istisyhadiyyah tidak hanya terabtas bagi para pemuda tanpa orang tua, bahkan semuanya berusaha mendahului temannya.

Seorang pemuda yang melihat kematian sebagai sebuah kemuliaan
Seperti halnya orang-orang tua yang diuji melalui peperangan

Matilah kalian dalam kegeraman wahai Amerika, matilah dalam kebencian kalian! Tidak akan kalah sebuah ummat dimana para putranya, baik pemuda maupun orang tuanya berlomba-lomba menuju kematian dan menumpahkan nyawa mereka dengan murah di jalan Allah. Tidak akan kalah generasi yang hasratnya adalah akhirat dan hasil yang baik. Maka bangkitlah wahai Ahlus Sunnah untuk menolong saudara-saudara kalian dan meleburlah ke dalam barisan mereka. Ambillah peran yang menggembirakan kalian, dan Dia dalam keadaan ridha pada kalian. Para ummat Salibis dan umat kafir pada hari ini, berjalan dalam usaha nan picik penuh tipu daya yang busuk, untuk mengosongkan satu per satu wilayah dari eksistensi kalian wahai Ahlu Sunnah di Irak dan Syam, untuk diberikan kekuasaannya pada Rafidhah, Nushairiyyah, dan kaum Atheis Kurdi. Mereka tahu, sebelum dan sesudahnya, bahwa kalian adalah manusia yang paling keras permusahannya terhadap mereka, serta membayahakan negeri kecil Yahudi dan antek-antek mereka, dari pemerintahan murtad di negaranegara Teluk serta Timur Tengah.

Disamping kekhawatiran mereka atas sirnanya keuntungan dan penghasilan-penghasilan mereka di negeri-negeri kaum muslimin yang terjajah. Mereka telah manancapkan cakar-cakarnya ke dalam tubuh ummat sejak berabad-abad. Dan sungguh cakar-cakar itu pasti akan dicabut, dan tangantangan itu akan dipotong, dengan izin Allah, dengan keimanan, keteguhan, tawakal, kesabaran dan tekad putra-putra khilafah, In Sya Allah. Itu adalah janji Rabbaniyyah, baik mereka suka atau tidak, baik mereka telah membuat rencana dan makar, tidak akan terwujud kecuali urusan Allah dan takdir-

Seorang pemuda yang memandang kematian sebagai sebuah kemuliaan



Nya. Allah telah menjaga Syam dan penduduknya, kami berbaik sangka dengan Rabb kita bahwa Dia tidak akan menelantarkan kita. Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya kalian akan terdiri menjadi beberapa bala tentara, tentara di Syam, Irak, dan Yaman.” Ibnu Hawalah berkata, “Wahai Rasulullah, berilah pilihan padaku.” “Hendaknya kamu memilih Syam, jika tidak maka hendaknya menuju Yaman.”

Bala tentara muslimin akan tetap kokoh di tempatnya dengan izin Allah, baik di Syam, Irak, Yaman, dan seluruh belahan negeri muslimin yang kekuasaan Khilafah sampai kepadanya, meskipun para pembesar kekafiran dan petinggi Salibis mengira mereka akan menahan janji Rabbani dan kejadian-kejadian yang akan datang mengenai kehancuran mereka, atau mereka kira telah menang dengan membunuh putra-putra Islam dalam peperangan di tiap daerah, kota ataupun desa, maka anggapan mereka telah salah. Para lelaki yang telah bersikap jujur dan memenuhi janji mereka –kami menilainya demikian dan Allah-lah yang sebenarnya menilainya– keluar berperang berusaha untuk mendapatkan kematian di tempat yang ia tuju, dan itu merupakan cita-cita yang selama ini diharapkannya, sungguh mustahil wahai para penyembah Salib, sesungguhnya Allah ﷻ akan melaksanakan janji-Nya, “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. an-Nur: 55)

Wahai Ahlus Sunnah di Syam, lalian telah melihat dan menyaksikan perbuatan antek-antek kafir di kota al-Bab dan pinggirannya. Pun apa yang diperbuat pasukan murtad al-Ikhwani Turki, dan anjing-anjingnya liarnya, yaitu para shahawat hina, antek menjijikkan, berupa pembantaian terhadap Ahlus Sunnah. Kota ini hancur lebur akibat bombardir Rusia, Amerika dan antek-antek murtad mereka. Mereka tiada mengasihani kaum wanita maupun anak-anak ataupun orang tua dari kalangan awam muslimin yang tinggal di dalamnya. Kaum Atheis Kurdi dan Nushairi berkoalisi memerangi desa-desa yang berada di sekitar kota, memanfaatkan serangan sengit yang tengah menimpa ummat Islam, dan kita tidak mendengarkan satupun kata dari para Ulama Suu nan durjana –semoga Allah melaknat dan menghinakan mereka- yang mengingkari, menyangkal atau cemburu atas mahramnya, dan mereka tidak akan cemburu akannya. Hampir-hampir engkau tidak mendengar celotehan mereka kecuali kedustaan atas Mujahidin dan melontarkan kepada mereka sifat terburuk. Demi Allah, mereka tidak lain adalah tombak yang digunakan Salibis untuk menusuk siapa saja yang berusaha mengembalikan ummat menuju kemuliaan generasi terdahulunya, berperang demi membantai partai kafir dunia yang yang menusuk dada ummat yang memerangi ummat Islam.

Maka sadarlah wahai Ahlus Sunnah di Syam, dan pahamilah apa yang dinginkan dari kalian. Sungguh Daulah Islamiyyah tidak pernah menutup pintunya sehari pun di hadapan mereka yang berusaha jujur dan bertaubat, serta tidak menginginkan untuk kalian kecuali kebaikan dan hal yang menghantarkan kepada kemuliaan kalian. Kalian telah dikejutkan dengan sebelumnya oleh orangorang yang meninggalkan kota Halab dari kalangan Shahawat murtad. Dia pun berlari di belakang Dolar untuk memerangi Daulah Khilafah, dan justru menyerahkan Aleppo untuk Nushairiyyah tanpa perang. Dan pada hari ini, mereka menjarah serta mencuri rumah-rumah penduduk al-Bab yang terusir dan terbunuh, dan mayat-mayat penduduknya masih terkubur bawah di puing-puing bangunan yang telah hancur. Dalam keadaan paling hina dan gambaran terburuk dalam kerendahan, khianat, tidak ada dosa setelah kekafiran, dan jangan terkejut jika esok hari nanti ada yang melakukan genjatan senjata dan menggembar-gemborkannya agar Nushairi bisa menghela nafas dan menyatukan front pertempurannya melawan Daulah Khilafah. Menjadi partner Nushairiyyah dalam negara dan bekerja melawan terror -mereka menamakan dirinya dengan Jabhah, Hai’ah dan Harakah, bak bunglon yang bergonta-ganti warna, setiap hari mereka berganti urusan dan penampilan. Mereka semua adalah tameng Salibis dan penjaga Nushairiyyah, pun sebab kesengsaraan dan kesusahan yang kalian temui.

Tidak ada yang kalian miliki setelah Allah wahai Ahlus Sunnah di Syam, kecuali Daulah Khilafah, yang menjaga Dien kalian yang di dalamnya terdapat kemuliaan kalian dan terlepasnya kalian dari kesengsaraan. Kalian jaga kehormatan kalian, bersegeralah menuju kemuliaan kalian, bergeralah menuju yang menghidupkan kalian dan menyelamatkan kalian dari siksaan Allah. Bersegeralah menuju jihad, ribath menuju ibadah yang kalian telantarkan, setelah kalian tersesat dan hidup berselimutkan kehinaan pun kerendahan. Demi Rabbku, kalian tidaklah diciptakan dengan



Amerika masih terus congkak setelah bertahun-tahun mengalami kerugian dan merasakan keletihan

sia-sia, kalian akan bertemu dengan Rabb kalian, dan Dia akan menanyai kalian, maka siapkanlah jawaban untuk pertanyaan itu.

Wahai bala tentara Khilafah, wahai ummat Islam, si dedengkot kejahatan dan kerusakan, yaitu Amerika telah terperdaya dengan kekuatannya dan pandangan matanya yang buta. Ia pun maju menyongsong rawa kehancuran dan kemusnahannya. Ya, dia akan tenggelam, dan kala itu tidak ada tempat untuk melarikan diri. Ia terus berusaha dengan sia-sia untuk menghindar dari jebakan, namun ia tiada memperoleh kehasilan. Ia pun diseret bersama bala tentara dan kendaraannya menuju Syam serta Irak, dan mereka akan diporakpondakan. Setelah ia melarikan diri dalam keadaan kalah dan hina dari Irak, lihatlah mereka kembali lagi, namun inilah yang dijanjikan. Meskipun kita banyak kehilangan daerah, kota atau desa, inilah ujian dan penyaringan Jama'ah muslimin, guna membersihkannya dari keburukan, dan Allah memilih hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Itu tak lain merupakan musibah dan himpitan, yang akan datang setelahnya penaklukkan besar dengan izin Allah, penaklukkan Baghdad, Damaskus, al-Quds, Amman dan Jazirah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Batalyon-batalyon keimanan akan memerangi Persia. Qom dan Teheran akan ditaklukkan, dan setelahnya kita akan memerangi Roma. Para singa akan mengaung dengan takbir atas penalukkan Konstantinopel tanpa perang. Inilah janji Rabb kita dan kabar gembira dari Nabi kita shalallahu 'alaihi wa sallam. Atas karunia Allah, generasi di negeri Khilafah terdidik di atas Tauhid al-Wala dan Bara, menikmati pembunuhan dan kematian di jalan Rabbnya, dan kemuliaan Diennya. Kau tak akan berhasil wahai Amerika, kau tidak akan berkutik di hadapannya, sementara nadi/cahaya keimanan telah berjalan di darahnya dan merasakan rasa mulia pun kebanggaan akan Diennya. Betapa banyak usaha Amerika untuk menghalangi manusia dari dien-Nya di Irak, Syam, Khurasan dan seluruh dunia. Betapa banyak kamu kucurkan seluruh tenagamu untuk menjauhkan manusia dari mujahidin, dan kamu kerahkan manusia-manusia terburuk, namun itu akan sia-sia, ya itu akan sia-sia. Kamu tidak akan mendapatkan apa yang kamu inginkan, usahamu akan merugi, mereka adalah yang menaiki bom-bom mobil mereka dan berperang di barisan pertama. Lelaki tua yang jenggotnya beruban namun enggan mewarnainya kecuali dengan darah.

Allah telah merealisasikan janji-Nya untuk kita dan kau berdusta wahai Amerika. Pada hari Dia menaklukkan untuk kami beberapa negeri dan menghinakanmu, serta menjadikanmu dan bala tentaramu sebagai pelajaran dan tanda-tanda. Kamu telah membelanjakan harta dan mengerahkan semua yang kamu miliki, yang atas karunia Allah menjadi ghanimah tanpa perlawanan bagi mujahidin yang lemah. Maha Benar Janji Allah, Dia menolong hamba-hamba-Nya, memuliakan bala tentara-Nya. Dan enyahlah kau Amerika, kau telah berdusta, kau menjadi lelucon setelah banyak mengalami kepayahan dan kesengsaraan. Kau mengira telah membasmi mujahidin di Irak dan kau serahkan kepemimpinannya kepada Rafidhah. Atas karunia Allah, kami hunuskan pedang kebenaran di atas leher-leher Rafidhah dan Shahawat murtad dari kalangan kabilah-kabilah suku. Mereka temui kematian mereka, meski mereka membencinya, menggali



Allah menaklukan banyak negri untuk mujahidin

kuburan mereka dengan tangan mereka sendiri, disembelih di atas kasur-kasur mereka, sebagaimana yang akan datang saat ini yaitu para murtaddin Kurdi dan Shahawat yang kalian telantarkan. Mereka akan menemui nasib mereka sebagaimana nasib pendahulu mereka di Irak, dengan izin Allah.

Allah telah merealisasikan janji-Nya dan kamu berdusta, serta prasangkamu salah wahai Amerika. Di saat kami mengembalikan makna untuk ummat ini yang lenyap dari realita selama beberapa abad, dan atas karunia Allah kami hidupkan syiar-syiar yang telah terkikis dan dilupakan kaum muslimin, bahkan banyak dari mereka tidak mendengarkannya sejak pertama kali ia melihat dunia, maka kami deklarasikan Khilafah. Ya, kami deklarasikan Khilafah dan kami bai'at Khalifah Muslimin yang harus ditaati dalam hal-hal yang makruf, selama yang diterapkannya adalah dari kitab Rabb mereka dan sunnah Nabi-Nya ﷺ, menghantarkan mereka pada kemuliaan. Atas karunia Allah, jalan ini semakin jelas, kami tidaklah diceraiberaikan oleh partai-partai, kelompok dan jamaah.

Kamu telah mengetahui wahai Amerika, tidak ada penolong bagimu. Kau menjadi buruan bala tentara Khilafah di seluruh penjuru bumi, kau telah merugi, sedangkan tanda-tanda kebinasanmu telah nampak dengan jelas. Dan yang paling jelas dari tanda-tanda itu adalah kau dipimpin oleh orang idiot yang tak tahu menahu apa itu Syam, apa itu Irak, apa itu Islam, yang selama ini didengungkan oleh musuh-musuhnya dan diumumkannya perang atasnya. Di hadapanmu hanya ada dua pilihan, keduanya adalah pilihan pahit, entah kau ambil pelajaran dari yang telah lalu dan kau mundur, maka mujahidin menikmati apa-apa yang kamu tinggalkan berupa ghanimah. Atau kau turun ke darat dan kau telah melakukan hal itu, maka kamu akan diceburkan ke dalam rawa kematian, dan hal itu melegakan dada–dada muwahhidin, dengan izin Alllah.

Wahai Ahlus Sunnah di Jazirah Muhammad ﷺ, celakalah kalian, apakah kalian tidak mendengar, apakah kalian tidak melihat mana hati kalian jika memang pandangantelah buta, mana Tauhid dan Iman kalian, dimana al-Wala dan Bara kalian, tidakkah kalian melihat Thawaghit Jazirah –semoga Allah menghinakan dan memusnahkan pekerjaan mereka- mereka melempar lampung penyelamat bagi Rafidhah di Irak, bahkan memberi selamat atas penjarahan terhadap daerah-daerah Ahlus Sunnah.

Belumkah tiba waktunya bagi kalian untuk meniup debu-debu kehinaan dan bangkit menyerang para murtaddin penghianat itu, yang tidak meninggalkan pintu kekafiran kecuali mereka telah memasukinya? Tidak ada rencana Salibis untuk memerangi Mujahidin kecuali mereka tolong dan sokong pun membantunya dengan semua yang mereka miliki. Apakah dari tempat turunnya wahyu dan sumber risalah (Islam), Ahlu Sunnah di Irak dan Syam dihinakan? Apakah dari negeri sahabat, para penakluk pertama, mereka tertimpa malapetaka dan penistaan, mana para pencemburu dari kalian? Mana cucu-cucu ash-Shiddiq dan al-Faruq Umar? Mana cucu-cucu Abu Bashir dan Abu Jandal? Wahai saudara setauhid di negeri Haramain, seranglah bala tentara Thagut, ulama keburukan dan fitnah, seranglah para Presiden dan Menteri, perlihatkan

kepada mereka kemurkaanmu dan pertolonganmu untuk Dien, dan pembelaan terhadap saudara-saudaramu. Sungguh penyiksaan mereka terhadap Ahlu Syam telah mencapai puncaknya, para wanita telah mengeluhkan mala petaka dan musibah yang menimpanya, maka jangan sampai ada satupun orang bodoh yang menghalangimu dari menolong mereka.

Wahai Junud Khilafah di Mosul, Tal Afar, Raqqah, dan setiap front Daulah Islamiyyah, ketahuilah bahwa kita pada hari ini melalui fase terbesar dari sejarah jihad kita dan paling berbahaya, pun titik perubahan dalam sejarah ummat. Maka jadilah kalian pengemban amanah. Kalian dengan izin Allah mampu untuk mengemban beban itu, berbekallah dan sebaik-baik bekal adalah takwa, mintalah tolong kepada Allah dan jangan merasa lemah. Gantungkan hati kepada yang Maha Tinggi dan Maha Penyayang, mintalah darinya pertolongan dan sokongan. Dia subhanah dekat dan mengabulkan orang-orang yang membutuhkannya dan menyingkap bencana, serta mencukupkan hamba-hamba-Nya.

Maka siapa lagi yang menyelamatkan Ibrahim dari api selain-Nya? Yang membelahkan laut untuk Musa dan menyelamatkan hamba-Nya Yunus dengan kasih saying serta karunia-Nya, dan menolong hamba-Nya, Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dengan ketakutan musuh sebulan sebelum beliau sampai pada mereka. Maka bersabarlah, teguh dan bertawakallah. "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (QS. Ali Imran: 200)

Renungkanlah firman Rabb kalian dan hayatilah, "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkasangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. ath-Thalaq: 3)

Wahai bala tentara Khilafah. Wahai para penjaga kehormatan, wahai pembalas untuk Dien dan ummat mereka, kami mengenal kalian sebagai para pahlawan dan kesatria yang teguh dalam pertempuran dan bersabar dalam peperangan, serta para penguasa mulia, maka songsonglah janji Rabb kalian berupa kemenangan dan penaklukkan, dan siapkan diri kalian untuk menghadapi luka yang terpedih, sungguh itu adalah satu kematian, kemudian setelahnya adalah kemuliaan yang tak akan terputus. Jangan sampai kalian tinggalkan sejengkal tanah kecuali kalian jadikan itu sebagai gunung api bagi orang-orang kafir pendosa. Sergaplah mereka di rumah-rumah, gang-gang dan jalan-jalan, tanamlah ranjau di setiap jembatan, dan lancarkan serangan demi serangan, tangkap, kepung dan intailah mereka.

Wahai para kesatria Baghdad, baik di utara dan selatannya, di Kirkuk, Shalahuddin Diyala, Fallujah, dan al-Anbar, tambahlah pengorbanan kalian, balas musuh-musuh Allah dari kalangan Rafidhah najis dan Ahlus Sunnah yang murtad, buatlah mereka merasakan kepahitan racun mematikan. Kalian adalah kesatria yang menyungkurkan musuh, mintalah ketepatan serangan pada Allah. Jadikan ketergantungan dan tawakal kalian atas-Nya, semua perkara berada di tangan-Nya.

Wahai Junud Khilafah di Khurasan, Yaman, Sinai, Libya, Afrika Barat dan dimana saja kalian berada. Atas karunia Allah, kalian masih menjadi penolong terbaik untuk Daulah kalian, maka kuatkan agresi militer kalian terhadap musuh-musuh Allah dari kalangan kuffar pun halnya antek-antek mereka yang murtad. Ketahuilah, nyala api peperangan kalian terhadap mereka adalah bentuk aksi pertahanan kalian melawan serangan para ummat kekafiran atas Darul Islam di Irak dan Syam, sama saja dengan engkau mengalahkan koalisi dan mobilisasi pasukan mereka.

Wahai para muwahhidin yang jujur di Amerika, Rusia, dan Eropa. Wahai para Anshar Khilafah, wahai kalian yang rindu untuk bergerak menyerbu musuh, sementara kalian hari ini berada di tengahtengah kaum musyrikin. Singsingkan lengan baju kalian dan bersiaplah dengan penuh kesungguhan, serta berlaku jujurlah dalam usaha kalian. Ketahuilah, bahwasanya peperangan melawan musuh kita adalah perang global dengan keuntungan yang mudah diraih. Maka sibukkanlah diri mereka dari Khilafah dan Darul Islam kalian. Ingatlah selalu sabda Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, "Seorang kafir tidak akan berkumpul dengan pembunuhnya di neraka." (HR. Muslim)

Ya Allah laknatlah orang-orang kafir yang menghalangi manusia dari jalan-Mu, mendustakan Rasul-Mu, memerangi wali-wali-Mu. Ya Allah cerai beraikan kalimat mereka, jadikanlah permusuhan dan kebencian diantara mereka, guncangkanlah bawah telapak kaki mereka, turunkan kebengisan-Mu yang tidak tidak dapat dielakkan oleh kaum penjahat. Ya Allah, tolonglah Dien dan bala tentara-Mu, tinggikan kalimat dan panji-Mu yang haq, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin.

RAFIDHAH ITSNA 'ASYRIYYAH

ANTARA TEKS FIKTIF DAN IMAM IMAJINATIF

BAGIAN KETIGA DARI MAKALAH
"PENEGAKAN DAULAH ISLAMIYYAH"

Para penyeru kebatilan meletakkan untuk diri mereka sendiri prinsip-prinsip rusak. Mereka lalu membangun di atasnya teori dan teologi hasil reka ciptanya. Sehingga tak lama berselang mereka menemukan bahwa teori-teori kreasi mereka itu tak bisa terus berdiri stabil di atas prinsip-prinsip itu. Maka mereka tambahkan bid'ah demi bid'ah dan kesesatan demi kesesatan pada prinsip-prinsip itu agar kuat menahan bangunan di atasnya. Tak lupa mereka susun ulang bangunan yang telah berdiri itu demi mendapatkan sedikit keseimbangan.

Mereka terus berbuat demikian sampai pada tahapan tak mampu lagi memperkuat pondasinya atau menambal bangunannya, hingga runtuhlah bangunan itu. Rugilah mereka di dunia setelah rugi akhirat. Allah ﷻ berfirman, "Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. at-Taubah: 109-110).

Seperti itulah mayoritas teori yang diciptakan oleh orang-orang yang mengaku Islam dan mengklaim jujur berusaha menegakkan Daulah Islamiyyah.

Mereka mendasarkan upayanya itu di atas prinsip-prinsip rusak. Lalu dibangunlah di atasnya aktivitas, orientasi, dan ijtihad keliru mereka. Hingga hasilnya buyarlah prinsip-prinsip itu. Maka mereka tidak punya pilihan lain kecuali memperkuat prinsip yang sudah bobol itu dengan kebatilan demi kebatilan. Semakin sesatlah mereka, dan semakin berantakan bangunannya, hingga tak ada lagi Islam yang tersisa.

Dalam diskusi kita mengenai metode-metode penegakkan Daulah Islamiyyah antara pengikut minhaj nabawi dan pengikut jalan kesesatan ini, kita terpaksa meninjau agak lama mengenai percobaan Rafidhah Itsna 'Asyriyyah. Percobaan yang sampai pada tingkatan mereka kreasikan sebuah agama baru lewat tangan dan lisannya, yang tidak berhubungan sama sekali dengan Islam kecuali seperti hubungan agama-agama Yahudi dan Kristen dengan din Ibrahim ﷺ. Kita akan pelajari percobaan yang telah berjalan selama 11 abad ini. Percobaan terpanjang dan terjelas bagaimana suatu penyimpangan terjadi lantaran aktivitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip rusak, sekalipun mengklaim berusaha menegakkan Daulah Islamiyyah dan berupaya menjaga Islam dari bid'ah dan penyimpangan.

Dogma Nash Imamah

Rafidhah musyrik mengklaim bahwa dakwah mereka itu bersumber dari Nabi ﷺ sendiri ketika beliau berwasiat dan menyerahkan khilafah dan *imamah* kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ dan keturunannya. Mereka tidak mempunyai bukti yang memperkuat wasiat ini kecuali takwil-takwil batil yang mereka ciptakan dari teks-teks Quran dan Sunnah. Bahkan bukti-bukti yang ada malah mendongkel klaim mereka itu.

Di antaranya kata-kata Umar ﷺ, "Sesungguhnya jika aku tidak menunjuk seseorang sepeninggalku maka Rasulullah ﷺ berbuat demikian. Jika aku menunjuk seseorang maka Abu Bakar juga berbuat demikian." (Diriwayatkan oleh Muslim). Di situ ada dalil bahwa Nabi ﷺ tidak menunjuk Ali maupun para sahabat lain ﷺ sepeninggalnya. Bukhari meriwayatkan dari al-Asud, ujarnya, "Mereka menyebut-nyebut pada Aisyah bahwa Ali ﷺ adalah penerima wasiat (Rasulullah). Maka ia menyangkal, "Kapan beliau berwasiat padanya? Aku menyandarkan beliau di dadaku. Lalu beliau meminta siwak dan bersiwak sambil bersandar, hingga aku tidak sadar beliau telah meninggal. Lalu kapan beliau berwasiat?" Demikian juga para sahabat telah sepakat membaiat Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tidak ada seorangpun yang diklaim sebagai penerima wasiat itu yang menentangnya, padahal mereka adalah Ali dan putranya Hasan dan Husain ﷺ. Masih banyak lagi bukti yang menyangkal kisah wasiat ini.

Di antara sekte-sekte Rafidhah dan simpatisan ahlul bait sendiri pun saling sikut mengenai kepada siapakah wasiat itu disampaikan. Tiap sekte mengklaim salah seorang ahlul bait yang berhak mendapatkannya. Khususnya pasca terbunuhnya Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ada yang mengalungkannya pada keturunan Abbas bin Abdul Mutthalib, ada juga yang menyematkannya pada anak cucu Hasan bin Ali, atau Husain bin Ali, atau Muhammad bin Ali al-Hanafiyyah ﷺ. Bahkan ada yang memakaikannya pada keturunan Ja'far bin Abi Thalib ﷺ. Tidaklah pihak yang disematkan padanya wasiat itu meninggal kecuali hawa nafsu dan syubhat semakin mencerai beraikan mereka. Tiap-tiap mereka menyematkannya pada siapapun yang dikehendakinya. Barangkali jika ada dari mereka memang memiliki teks wasiat itu tentulah akan menjadi pihak pemenang. Namun kenyataannya tidak ada yang bisa dimanfaatkan sebagai bukti untuk melemahkan lawannya kecuali mukjizat-mukjizat fiktif lagi imajiner. Mereka gunakan kesaksian dan baiat batu serta pohon untuk membuktikan *imamah* Ali bin Husain dan menolak *imamah* saudaranya Zaid bin Husain.

Dogma Imam Maksum Asal Kesesatan Rafidhah

Kita bisa menyimpulkan prinsip utama yang dibangun di atasnya agama Rafidhah dan seluruh penyimpangan serta kesesatannya yaitu bahwa mereka meyakini jika Daulah Islamiyyah mustahil tegak kecuali melalui seorang imam yang memenuhi syarat-syarat hasil reka ciptanya. Syarat terpentingnya adalah bahwa ia haruslah terjaga dari semua hal yang mencemarkan *'adalahnya* (nama baik) lahir batin, mengetahui segala sesuatu termasuk hal yang gaib, dan kepemimpinannya itu merupakan perintah teks langsung dari Allah ﷻ. Mereka meyakini agama manusia tidak akan lurus tanpa imam ini. Jika manusia mempercayai imam-imam itu dengan seluruh sifatnya dan menaati seluruh perintahnya maka perkara mereka akan lurus dan daulahnya adalah *daulah 'ala minhajin nubuwwah*.

Tak cukup mereka menyematkan pada sang imam sifat-sifat itu. Bagi mereka sang imam harus diistimewakan secara mutlak dari manusia lain. Tak boleh ada yang menyerupainya dan tak boleh ada yang menandinginya. Barangsiapa ada yang menandinginya sekecil apapun itu maka dia adalah thaghut. Barangsiapa ada yang menyematkannya



Kaum Rafidhah babi melumuri dirinya dengan lumpur

pada si penanding itu sifat-sifat sang imam maka dia telah musyrik kepada Allah ﷻ.

Prinsip rusak ini bersumber dari pandangan mereka bahwa seorang imam itu wajib ditaati dan diikuti layaknya Nabi ﷺ. Oleh karena itu, seorang imam tidak mungkin berasal dari kaum muslimin umumnya yang boleh lupa, salah, bodoh, dan terkena hawa nafsu. Ia haruslah mengetahui segala sesuatu yang ingin diketahuinya. Ia harus suci dari kekurangan-kekurangan manusia seperti lupa, salah, dan condong pada hawa nafsu agar tidak ditaati dalam kemaksiatan dan diikuti dalam kesesatan. Ia tidak boleh ditandingi kekuasaannya agar tidak terjadi fitnah. Ia tidak boleh ditandingi keilmuannya agar tidak terjadi perselisihan dan lalu perpecahan.

Ketika sifat-sifat yang mereka jadikan prasyarat itu merupakan rahasia yang tidak mungkin diketahui, maka mereka berpandangan bahwa sang imam harus dipilih langsung oleh Allah ﷻ. Karena hanya Dialah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. Bahkan mereka melangkah lebih jauh dengan memandang bahwa wajib bagi Allah untuk mengangkat seorang imam. Jika tidak maka – menurut mereka – Allah telah berbuat zalim jika tetap mengazab mereka sedangkan Dia tidak mengangkat seorang imam pun. Ketiadaan seorang imam, yang mengisi kedudukan rasul, berarti tidak ada hujjah atas mereka. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, mereka menyifati individu yang disemati *imamah* itu sebagai 'hujjah', yakni bukti yang terang atas manusia. Agar dengannya Allah bisa mengazab yang bermaksiat kepada sang imam. Kemudian pemilihan ini haruslah dengan sebuah teks terang, yang mereka sematkan pada diri Ali ؓ dan keturunannya.

Tauhid Ketaatan Mendongkel Teori Maksum

Kerusakan prinsip mereka mengenai kemaksuman imam berasal dari kekeliruan mereka dalam persoalan ketaatan kepada imam. Allah ﷻ mengaitkan ketaatan pada imam itu dengan ketaatan pada-Nya dan Rasul-Nya, tidak sepadan. Selama pemimpin itu menyuruh pada yang makruf maka taat kepadanya berarti taat kepada Allah ﷻ. Ketika taat pada pemimpin itu bertentangan dengan taat kepada Allah maka harus bermaksiat padanya dan hanya taat pada Allah semata.

Allah ﷻ juga telah mewajibkan taat pada ulil amri. Namun Dia juga memerintahkan untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya – berarti kembali kepada Kitab dan Sunnah – saat terjadi perselisihan, untuk mengkonfirmasi jika ketaatan kepada amir berarti taat kepada Allah. Kalam-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. an-Nisa: 59). Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa menaatiku berarti telah menaati Allah. Barangsiapa bermaksiat padaku berarti bermaksiat pada Allah. Barangsiapa menaati amirku berarti telah menaatiku. Barangsiapa bermaksiat pada amirku berarti telah bermaksiat padaku." (HR. Muslim). Tidak masuk akal Rasul ﷺ berwasiat untuk menaati amirnya ketika Rasul masih hidup sedangkan ia menyelisihi perintah-perintah Rasul. Demikian juga Rasul tidak mensyaratkan bahwa imam yang wajib ditaati itu haruslah maksum. Beliau bersabda, "Tidak ada ketaatan dalam maksiat. Taat itu hanya dalam hal makruf saja." (HR. Bukhari).

Dengan demikian, maka tak perlu lagi imam yang maksum, selama taat dan mengikuti imam ini itu terikat dengan taat kepada Allah ﷻ dan mengikuti Rasul-Nya ﷺ. Inilah jalan ahlus sunnah wal jamaah sejak masa Rasulullah ﷺ sampai Allah menghancurkan dunia dan seisinya. Wajib taat kepada ulil amri kaum muslimin dalam hal makruf selama mereka masih islam. Kezaliman dan kejahatan mereka tidak menghalangi hak-haknya selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat.

Rafidhah adalah penyakit, tiada obat untuknya kecuali pedang



Tambalan Bid'ah Pada Prinsip Rusak

Berdasarkan prinsip rusak mereka bahwa bumi tidak akan pernah kosong dari seorang maksum yang meneruskan pendahulunya melalui teks wasiat semasa hidup imam sebelumnya. Bahkan mereka mensyaratkan sang imam harus menyerahkan tongkat wasiat kemaksuman itu pada salah satu anaknya. Hasilnya Rafidhah terpaksa berbenturan dengan berbagai persoalan pelik. Persoalan itu memaksa sebagian mereka rujuk dari prinsip rusak itu. Sedangkan sebagian lainnya semakin bertambah penyimpangannya. Hal itu demi menjaga prinsip yang sudah berevolusi menjadi pondasi agama mereka secara kesuluruhan bukan sekedar pada persoalan *imamah* saja. Ada beberapa contoh yang menunjukkan hal itu.

Mereka mengklaim semasa hidup Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib bahwa ahli wasiat setelahnya adalah putranya Ismail. Ketika ternyata Ismail meninggal semasa hidup ayahnya terjadilah kontradiksi antara dogma wasiat dengan meninggalnya sang ahli wasiat. Tipuan ini kemudian disadari oleh sekelompok orang. Mereka menyadari kedustaan teori wasiat ini. Karena tidaklah masuk akal jika Allah telah menentukan seseorang itu menjadi imam lalu kemudian mencabut nyawanya sebelum menyerahkan *imamah* padanya. Namun yang lainnya masih terus berpegang dengan prinsip ini, dan disusunlah di atasnya bangunan yang lebih rusak.

Sekelompok orang lalu berpandangan bahwa *imamah* Ismail bin Ja'far masih terus berlanjut. Mereka mengingkari kematiannya, atau mengklaim bahwa ia hidup lagi. Mereka mendustakan imamnya sendiri Ja'far (yang mereka sendiri menyebutnya *as-shadiq* [yang jujur]) ketika mengabarkan kematian putranya itu. Mereka mengklaim jika sang imam mereka-reka kematian putranya itu lantaran taqiyyah untuk melindunginya dari musuh-musuhnya. Mereka mengklaim jika sang putra tak terlihat oleh manusia. Dari merekalah berkembang sekte Ismailiyyah Bathiniyyah yang masih terus eksis hingga saat ini. Mereka menyematkan rentetan imam fiktif pada keturunan Ismail bin Ja'far. Dari sinilah berkembang bid'ah teologi *ghaibah* (sang imam tak muncul di kalangan manusia, penj.), hidup abadi, dan reinkarnasi (imam mereka kembail hidup setelah mati, penj.)

Sebagian yang lain malah berdusta atas nama Allah ﷻ. Mereka berpandangan jika boleh-boleh saja Allah merubah teks wasiat yang telah diberikannya pada imam yang baru. Padahal sebelumnya mereka juga mengharuskan bagi Allah untuk menurunkan teks wasiat atas imam sebelumnya. Mereka namakan kreasi menjijikkan dan bid'ah dalam Din ini dengan teologi *al-bada*. Maknanya adalah bahwa Allah ﷻ merevisi nash wasiat itu kepada orang lain. Semoga Allah membinasakan mereka atas kekejian itu. Berdasarkan hal itu mereka (yaitu sekte al-Mausawiyyah) merevisi nash wasiat dari Ismail bin Ja'far, yang telah meninggal,



Salah satu ritual menyimpang Rafidhah musyrikin

kepada saudaranya Musa bin Ja'far (yang dijuluki *al-Kazhim*), demi menyelamatkan teologi mereka itu dari kepunahan.

Teori Yang Dikuatkan Dengan Bualan

Ketika Ja'far bin Muhammad ﵀ meninggal tanpa adanya nash mengenai imam setelahnya, ekstremis Rafidhah terperangkap dalam kebingungan baru. Mereka lalu menyematkan *imamah* kepada putra sulungnya yaitu Abdullah bin Ja'far (yang mereka sebut sebagai *al-afthah*). Namun sebagiannya lalu mengingkari *imamah*nya ketika ternyata ia berpandangan berbeda dengan pendapat mereka. Mereka menuduhnya fasik lalu bergabung dengan pihak yang menyematkan *imamah* pada saudaranya Musa bin Ja'far.

Adapun yang tetap menyematkan *imamah* pada Abdullah bin Ja'far ternyata kembali terperangkap dalam kebingungan ketika ia meninggal tanpa mempunyai keturunan. Ia tidak mempunyai anak yang bisa disematkan padanya *imamah* itu. Akibatnya sebagian pihak lalu rujuk dari dogma wasiat fiktif itu. Namun pihak lain malah bertambah kesesatannya. Mereka berdusta atas nama imamnya itu dengan mengklaim bahwa sang imam mempunyai putra yang belum dilahirkan. Mereka mengklaim sang putra tidak terlihat dalam pandangan manusia. Mereka akhirnya mengulangi pendapat ekstrem mengenai diri Ismail bin Ja'far. Teologi *ghaibah* diadopsi secara total. Bahkan mereka melangkah lebih jauh lagi dengan berbaiat pada seorang gaib yang belumlah dilahirkan apalagi melihat dunia walaupun sesaat. Mereka kreasikan rentetan imam yang tak berwujud.

Adapun yang menyematkan *imamah* pada diri Musa bin Ja'far (yang dijuluki *al-Kazhim*) kembali terperangkap dalam kebingungan ketika sang imam wafat dalam penjara tanpa menunjuk imam setelahnya. Maka mereka kembali mengkreasikan bualan demi bualan demi menjaga teori batil dan prinsip rusaknya itu. Yang terus menetapkan *imamah*nya menyangkal wafatnya dan meyakini bahwa sang imam terus hidup namun tak nampak. Mereka disebut sekte Waqifiyyah. Yang terpaksa menerima wafatnya mereka sematkan *imamah* pada diri putranya Ali bin Musa (yang dijuluki *ar-Ridha*). Sekte Waqifiyyah memusuhi Ali bin Musa dan menuduhnya berdusta ketika mengumumkan kabar wafatnya bapaknya.

Dibuat Bingung Oleh Imamnya Sendiri

Adapun yang menyematkan *imamah* pada diri Ali bin Musa ternyata kembali terperangkap dalam kontradiksi parah ketika sang imam berbaiat pada al-Makmun bin Harun ar-Rasyid dan menerima pengangkatannya sebagai putra mahkota. Sebuah bukti baru ditambahkan pada rentetan bukti bahwa teori wasiat, nash, dan *'ishmah* (maksum) adalah tak lebih dari bualan belaka. Karena tak masuk akal jika sang imam maksum yang diangkat berdasarkan teks ilahi berbaiat pada lelaki yang merampas kekuasaannya yang agama dan ilmunya tak disucikan. Maka di depan mereka ada dua pilihan, menaati pilihan sang imam maksum yang berakibat mendongkel dogma nash *imamah*, atau menyelisih sang imam maksum yang berarti menyalahkan sang imam maksum dan mengingkari kemaksumannya, yang berakibat seluruh bangunan agama mereka bakal ambruk. Namun sebagaimana biasa mereka berdalih dengan taqiyyah atau *al-bada*, sebagaimana tingkah mereka pada tiap bualan yang mereka kreasikan.

Imamah Anak Kecil dan Orang Yang Tak Berujud

Kembali mereka tertimpa petaka ketika Ali bin Musa wafat. Rafidhah, sebagai konsekuensi pandangan mereka, terpaksa menyematkan *imamah* pada anak kecil, yaitu Muhammad bin Ali bin Musa (yang dijuluki al-Jawwad). Si anak baru berumur tujuh tahun ketika bapaknya wafat di Khurasan. Rafidhah tercerai berai. Satu kelompok berbaiat pada pamannya Ahmad bin Musa. Satu kelompok memandang ketidak absahan *imamah ar-Ridha* karena ia tidak menunjuk seorang imam sepeninggalnya dan tidak dimandikan oleh imam. Kelompok lain membaiat Muhammad bin al-Qasim bin Umar bin Ali bin Husain. Kelompok lain tetap membaiat al-Jawwad. Mereka mengklaim sang imam mengetahui ilmu gaib dan bisa pergi dari Madinah ke Khurasan untuk memandikan bapaknya lalu kembali dalam sekejap, dan bulan-bualan lainnya.

Perkara itu kembali terulang ketika al-Jawwad wafat di Khurasan di usia dua puluh lima tahun dan meninggalkan dua anaknya yang masih kecil yaitu Ali (al-Hadi) dan Musa. Tidak hanya itu ia juga menunjuk seseorang untuk menjaga harta keduanya sampai usia baligh. Hal itu memaksa Rafidhah berpikir keras bagimana seorang anak kecil bisa memikul perkara umat sedangkan bapaknya yang "maksum" itu tidak mempercayainya soal hartanya sendiri.

Kemudian sekelompok dari mereka kembali menentang *imamah* Ali al-Hadi bin Muhammad *al-Jawwad*. Yaitu ketika anaknya Muhammad yang diserahi wasiat meninggal ketika sang imam masih hidup, lalu sang imam menyerahkannya pada putranya yang lain yaitu al-Hasan al-Askari. Sekelompok Rafidhah tetap bersikukuh menyematkan *imamah* pada diri Ali al-Hadi dan mengingkari kematiannya, demi menjaga dogma wasiat yang mereka syaratkan untuk perpindahan *imamah*. Sedangkan kelompok lain membaiat al-Hasan al-Askari berdasarkan akidah *al-bada* itu.

Kali ini mereka mendapat pukulan berat ketika al-Hasan al-Askari bin Ali al-Hadi wafat tanpa mempunyai keturunan. Maka para ekstremis itu terpaksa mencontoh saudaranya al-Afthahiyyah. Mereka ciptakan bagi al-Hasan al-Askari seorang anak yang tidak pernah dilahirkan yang mereka namakan Muhammad al-Mahdi, demi menyempurnakan rentetan 12 imam. Mereka mengklaim bahwa sang bocah bersembunyi di sebuah lubang di Samarra karena takut kepada musuh-musuhnya. Ia akan muncul ketika ancaman padanya hilang. Sejak bersembunyinya si bocah ini sampai sekarang, selama lebih kurang 1200 tahun, Rafidhah terus menunggu sang imam fiktif ini keluar untuk menegakkan Daulah Islamiyyah berdasarkan teologi *imamah* maksumnya itu.

Agama Palsu di Atas Prinsip Rusak

Demikianlah perjalanan orang-orang sesat itu yang dicerai beraikan oleh Allah lantaran keluar dari *jama'atul muslimin*. Mereka tercerai berai menjadi sekian puluh sekte yang saling melaknat dan mengkafirkan. Kita dapati mereka menjadikan prinsip rusak dan ideologi batilnya itu sebagai justifikasi penolakannya atas khalifah-khalifah kaum muslimin dari masa Abu Bakar sampai hari kiamat nanti. Tidak mungkin seorangpun mewujudkan syarat maksum, nash wasiat, dan mukjizat yang mereka ciptakan itu kecuali mereka sendiri yang memberikannya melalui bualan-bualannya itu. Kemudian mereka juga tidak menerima imam kecuali menurut hawa nafsunya. Oleh karena itu, kita lihat mereka terus menerus menentang orang-orang yang mereka semati *imamah* itu karena sang imam menyelisihi pandangan mereka, atau terjadi sesuatu takdir yang mendongkel prinsp mereka itu. Kita dapati juga bahwa orang-orang yang diklaim pencipta teori itu terus menerus menyelisihinya selama hidupnya dengan perkataan dan perbuatannya.

Mereka juga terpaksa terus menambah-nambahi agamanya dan menciptakan prinsip-prinsip baru demi menjaga keseimbangan bangunannya yang hampir runtuh. Mereka tambahkan teologi wasiat, nash, *al-bada*, dan lain-lain. Bahkan mereka juga merubah-rubah Kitab dan Sunnah dan mengingkari semua yang menyelisihi ideologi mereka. Mereka juga terpaksa mereka-reka cerita khayalan dan menjustifikasinya betapapun menggelikannya seperti hilang selama ratusan tahun, kembali lagi setelah hilang, menciptakan anak, *imamah* anak kecil, dan lain-lain.

Pada tulisan berikutnya – dengan izin Allah – kita akan bagaimana Rafidhah menciptakan sebagian besar agamanya selama masa *ghaibah* yang terjadi setelah bersembunyinya Muhammad al-Mahdi si bocah palsu itu. Bagaimana mereka menambah dan mengurangi agamanya sendiri selama ratusan tahun ini sampai negara najis mereka berdiri di Iran sekarang. Mereka juga berusaha melebarkan negaranya itu sampai mencakup seluruh dunia sebagai persiapan kembalinya al-Mahdi mereka setelah sebab-sebab bersembunyinya itu berhasil dihilangkan.

Liputan Operasi Militer

Bersamaan dengan peperangan yang terus dilancarkan Junud Khilafah terhadap bala tentara kekufuran, kami kutipkan sekilas berita dari sejumlah operasi terbaru yang dilakukan oleh Mujahidin Daulah Islamiyyah yang telah berhasil memperluas wilayah Khilafah maupun hanya meneror, membantai, dan menghinakan musuh-musuh Allah. Berita operasi-operasi ini adalah pilihan dari berbagai operasi militer Daulah Islamiyyah di banyak front pertempuran dari timur hingga barat, selama beberapa pekan terakhir.

Wilayah al-Janub

Pada tanggal 2 Rajab, al Akh Istisyhadi Abu Azzam al-Iraqi ﵀ berangkat dengan bom truknya yang memuat ber ton-ton bahan peledak menuju perkumpulan Rafidhah musyrikin yang terdiri dari pasukan militer dan pasukan keamanan gabungan. Tepatnya adalah di pintu masuk selatan Baghdad di arah ar-Rasyid. Ia ledakkan truknya di tengah perkumpulan mereka, menewaskan dan melukai sedikitnya 100 murtad dan menghancurkan puluhan kendaraan.

Wilayah Raqqah

Pada tanggal 4 Rajab, tiga kesatria in-ghimas berangkat menuju sejumlah posisi tempur PKK murtaddin di pinggiran timur dan barat wilayah. Dimana regu pertama menyerbu mereka di tiga desa pinggiran timur. Mereka berhasil membunuh lebih dari 35 militan. Di saat yang sama sekelompok kecil menyerbu murtaddin dekat bandara Tabqah. Maka Allah karuniakan mereka dengan membunuh 30 murtad dan menghancurkan buldoser serta empat kendaraan militer pun meraih ghanimah mobil yang dilengkapi dengan senapan mesin.

Pada tanggal 7 Rajab, junud Khilafah berhasil membunuh lebih dari 40 militan PKK murtaddin setelah melancarkan tiga serangan istisyhadiyyah dengan dua mobil dan satu sepeda motor di Jazrah Buhamid timur Raqqah.

Asia Tenggara

Pada tanggal 4 Rajab, junud Khilafah menarget kendaraan pasukan Filipina dengan bom rakitan di distrik Mamsabano selatan kota Kuta Bato, menewaskan enam tentara salibis dan melukai lainnya.



Abu Khatab asy-Syami ﵀ salah satu kesatria in-ghimasi yang masuk ke kota Tikrit

Wilayah Shalahuddin

Pada tanggal 8 Rajab, tujuh kesatria in-ghmasi berbaiat mati. Mereka berhasil menembus lini pertahanan dan sampai ke pusat kota Tikrit. Mereka Berjibaku dengan pasukan di markas Resimen dalam kota, menewaskan dan melukai semua yang di dalamnya serta membakar dua kendaraan militer. Kemudian mereka menuju rumah komandan Unit Anti Teror yang bernama (Khalid Muhammad Kasar al-Jamili) mereka membunuhnya dan anak sulungnya yang murtad. Setelahnya mereka berlindung di bangunan-bangunan murtaddin dan berjibaku dengan mereka sampai amunisinya habis. Setelah itu mereka ledakkan bom rompi mereka di tengah murtaddin. Hasil operasi berbarokah ini, membunuh lebih dari 31 murtad diantaranya adalah enam perwira dan melukai 40 lainnya.

Pada tanggal 9 Rajab, junud Khilafah menyerbu sejumlah posisi tempur pasukan Rafidhah dan milisi-milisinya di dua front utara kota Baiji. Front pertama di jembatan al-Asmidah dan al-Makhazin dan beberapa desa di sekitarnya. Konfrontasi berlangsung lama yang diselang dengan eksekusi operasi istisyhadiyyah dengan bom mobil di tengah perkumpulan murtaddin, menghancurkan 16 macam kendaraan dan dua Abrams, menewaskan lebih dari 30 personil dan melukai beberapa lainnya, menghancurkan 30 barak, melumpuhkan helikopter dan menembak jatuh pesawat drone, dan meraih ghanimah 3 mobil, pun banyak senjata berikut amunisinya. Dan di front kedua junud Khilafah menyerbu Jl antara Baiji dan Haditsah. Serangan ini disertai dengan dua operasi istisyhadiyyah menggunakan bom mobil di tengah konsentrasi murtaddin. Hasil dari serangan dan dua operasi Istisyhadiyyah ini menewaskan dan melukai lebih dari 15 murtad, menghancurkan 17 barak dan beberapa kendaraan serta melumpuhkan beberapa lainnya.

Rusia

Junud Khilafah berhasil membunuh dua polisi Rusia dan melukai tiga personil Pasukan Garda Nasional Rusia dengan dua serangan di kota Astarkhan yang pertama pada tanggal 7 Rajab dan kedua Pada tangga 9 Rajab.

Mesir

Pada tanggal 12 Rajab, Abul Bara' al-Mishri ﵀ berangkat menuju perkumpulan salibis di gereja Markus di kota Alexandria. Ia ledakkan bom rompinya di tengah mereka, menewaskan dan melukai puluhan dari mereka. Sementara al-Istisyhadi Abu Ishaq al-Mishri ﵀ meledakkan bom rompinya digereja Mar Girgis di Tanta, menewaskan dan melukai beberapa lainnya. Hasil



Pasca Operasi Prancis

operasi berbarokah ini lebih dari 50 salibis tewas dan140 luka-luka.

Wilayah Khurasan

Pada tanggal 11 Rajab, sepuluh in-ghimasi junud Khilafah berangkat menuju konvoi yang terdri dari pasukan salibis Amerika dan pasukan Afghanistan murtad di distrik Syadal di Nangarhar. Dimana terjadi pertempuran sengit, menewaskan beberapa tentara salibis dan sedikitnya 15 murtad. Tujuh prajurit in-ghimasi kembali ke lokasi mereka dengan selamat. Dan tiga dari mereka gugur syahid.

Wilayah Dijlah

Pada tanggal 19 Rajab, depalan prajurit in-ghimasi junud Khilafah menyerbu barak-barak Peshmerga murtaddin di desa al-Kahf barat Makhmur, dimana konfrontasi meletus hingga menewaskan komandan Divisi dan 17 murtad lainnya, tiga diantaranya adalah perwira dengan berbagai pangkat. Sementara dua prajurit gugur syahid تقبله الله dan yang lainnya kembali dengan selamat.

Wilayah Ninawa

Pada tanggal 19 Rajab, Junud Khilafah berjibaku dengan aparat kepolisian federal Rafidhah di pinggiran distrik Ra's Jadah di sisi kanan kota, menewaskan Sembilan personil dan melukai 10 lainnya, melumpuhkan dua hummer dan satu buldoser. Al Akh Istisyhadi Abu Zubair al-Iraqi تقبله الله meledakkan bom mobilnya di tengah perkumpulan milisi-miisi SWAT Rafidhah di pinggiran komplek at-Tanak barat Mosul. Hasilnya menghancurkan tank Abrams, satu buldoser lapis baja, membunuh dan melukai beberapa personil mereka. Junud Khilafah juga berjibaku dengan aparat kepolisian federal di distrik al-Musyahadah di sisi kanan kota Mosul, menewaskan 10 personil diantaranya adalah dua perwira, melumpuhkan kendaraan baja dan menembak jatuh pesawat drone. Unit support juga membombardir perkumpulan milisi-milisi SWAT Rafidhah di komplek al-Abar barat Mosul, target tepat sasatan hingga menewaskan lebih dari 30 personil dan melukai beberapa lainnya.

Dan di pinggiran distrik Babe Tob dan Ra's Jadah, di jl al Kurnisy, dan di desa ar-Raihaniyah al-Alya barat Mosul unit sniper berhasil menewaskan 12 personil pasukan Rafidhah dan milisi-milisinya.

Prancis

Pada tanggal 23 Rajab, Abu Yusuf al-Beljiki تقبله الله bersenjatakan Kalaschnikow menyerbu perkumpulan polisi salibis di Champs Elysees Street pusat kota Paris. Menewaskan satu dari mereka dan melukai dua lainnya.

HASIL OPERASI MILITER DI

MOSUL

Selama Enam Bulan
Dari Muharram Sampai Rajab



401
OPERASI ISTISYHADIYYAH

MEMBUNUH LEBIH DARI
9100
RAFIDHAH MUSYRIKIN

MELUKAI RIBUAN LAINNYA



MENGHANCURKAN
1675
KENDARAAN MILITER



BEBERAPA KENDARAAN YANG HANCUR

- **125** BMP
- **39** Tank Rusia
- **879** Hummer
- **47** Abrams
- **585** Mekanisme Tempur



MELUMPUHKAN


402 Mekanisme Tempur


25 Tank Abrams

MENGHANCURKAN DAN MELUMPUHKAN


52 Pesawat Drone


7 Helikopter

النبأ

PENJELASAN DARI KANTOR PUSAT UNTUK PEMANTAUAN DEWAN SYAR'I

Kantor Pusat untuk Pemantauan Dewan Syar'i telah merilis statemen penjelasan sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat serta salam untuk Pemimpin Mujahidin, Nabi Muhammad, juga seluruh saudara dan sahabatnya. Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, "Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaithan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (al-Israa`: 53)

Belakangan ini, telah menyebar suatu persoalan pemicu terjadinya perselisihan terkait sejumlah permasalahan yang menjadikan hati dan mulut saling bersengketa, serta merusak tali persahabatan di antara mereka. Permasalahan ini merupakan salah satu dari sekian permasalahan yang tidak pernah kami anggap remeh. Sungguh Rasulullah ﷺ memperingatkan kita tentang hal itu, dan menyebutnya sebagai sesuatu yang dapat memangkas agama. Beliau bersabda, "Karena sesungguhnya rusaknya hubungan dapat memangkas (agama)."

Kami telah menelaah pokok permasalahan yang diperselisihkan, terkait dengan hukum orang yang abstain (tawaqquf) dalam mengkafirkan orang-orang musyrik yang berafiliasi kepada Islam, dan segenap pendapat di dalamnya. Kami menyimpulkan, ada dua pendapat yang bertentangan antara *ifrath* (melampaui batas, ekstrem) dan *tafrith* (meremehkan, longgar). Dengan izin Allah, nanti akan disebutkan rincian dua pendapat tersebut, dan pendapat yang kami yakini benar di dalam masalah ini.

Pendapat Pertama:

Barangsiapa abstain dalam mengkafirkan orang-orang musyrik (menyembah selain Allah) yang berafiliasi kepada Islam, maka dia musyrik seperti mereka. Pasalnya, mengkafirkan mereka merupakan pokok ajaran agama (*ashlu din*). Orang yang abstain dalam menghukumi mereka tak ubahnya orang yang menyembah selain Allah. Secara mutlak, nama dan hukum untuk dia disamakan seperti mereka.

Pendapat Kedua:

Sesungguhnya (takfir) pengkafiran bukan termasuk pokok ajaran agama, melainkan hanyalah salah satu dari sekian *lawazim*-nya (rekuisisi, hal-hal yang diperlukan). Orang yang abstain dalam mengkafirkan orang-orang musyrik yang berasosiasi dengan Islam, dia tidaklah kafir sampai hujjah ditegakkan kepadanya, dilenyapkan syubhatnya (kesamaran), dan tak tersisa lagi ruang penakwilan.

- Maksud dari ungkapan "pokok ajaran agama (*ashlu din*)" dalam dua pendapat tadi adalah sesuatu yang mengokohkan (afirmasi) tauhid sebelum hujjah kerasulan.

Setelah meninjau ulang permasalahan ini, dengan

memohon pertolongan Allah, kami berpendapat:

1. Pendapat pertama mengandung pemahaman yang rusak. Karena sesungguhnya syirik akbar memiliki esensi (hakikat) dan karakter (sifat) yang apabila terealisasikan, maka disematkanlah nama "musyrik" bagi orang yang menyandang esensi dan karakternya. Jadi, seandainya kita menyamakan orang yang abstain dalam mengkafirkan orang musyrik seperti orang yang menyembah selain Allah secara mutlak, maka konsekuensinya adalah keharusan mengkafirkan orang yang abstain dalam mengkafirkan orang musyrik secara pasti, karena tidak ada *udzur jahl* (dalih kebodohan) di dalam syirik akbar. Maka orang yang abstain (menurut pendapat pertama) adalah orang musyrik, dan orang yang abstain (dalam mengkafirkan orang yang abstain dalam mengkafirkan orang musyrik) juga sama musyriknya. Dan seterusnya. Hal demikian merupakan *lazim haqiqi* dan tidak bisa diumpamakan dengan menggunakan pijakan ketetapan (*at-ta`shil*) seperti ini. Dan juga dapat mengakibatkan pengkafiran dengan metode sekuens (rangkaian tak berujung) yang bid'ah lagi batil. Hal ini menjadi bukti bahwa pendapat ini adalah mengada-ada dan timbul dari pemahaman keliru terhadap teks-teks, tidak bisa dibatasi, dan tertolak disebabkan ketidakabsahan konsekuensinya.

2. Pendapat kedua pun mengandung pemahaman yang rusak. Karena menjadikan persoalan mengkafirkan orang-orang musyrik tak ubahnya persoalan-persoalan *al-khafiyah* (samar) yang di dalamnya tidak memungkinkan untuk penegakan hujjah dan pengkafiran orang yang abstain selama dia memiliki syubhat (kerancuan, penyimpangan) atau interpretasi (takwil). Sejatinya, ini adalah penegasian rusak terhadap satu pembatal dari sekian pembatal keislaman yang disepakati. Sesungguhnya, munculnya syubhat adalah perkara genting lagi mesti dilenyapkan di Daulah Islamiyyah yang berhukum dengan syariat. Sedangkan menjadikan perkara genting sebagai pondasi bangunan hukum, maka ini adalah penegasian terhadap hukum itu sendiri dan bertentangan dengan segenap pemahaman tentang *izharud-din* (penegakan agama). Tentunya hal demikian menyelisihi sesuatu yang telah dilansir para ulama agama, khususnya para ulama Dakwah Najdiyah ﵏.

3. Dilarang menggunakan dua istilah *al-ashlu* (pijakan ketetapan hukum) dan *al-lazim* (konsekuensi) dalam memahami "La Ilaha Illallah" dan "kafir kepada thaghut" dengan memakai metode kontroversial (diperdebatkan) yang notabene adalah pendapat mengada-ada juga tidak bermanfaat serta tidak diperintahkan Allah. Dan mengharuskan darinya *lawazim* (konsekuensi) yang cacat, contohnya: membuang sesuatu dari pokok ajaran agama kaum muslimin, padahal telah ditetapkan melalui hujjah kerasulan, berdasarkan definisi ini (misalnya iman terhadap kenabian Muhammad ﷺ. Sebagaimana ia juga mengakibatkan perselisihan di kalangan mujahidin seputar apa yang termasuk dalam makna *al-ashlu* dan apa yang bukan termasuk ke dalamnya. Ini hal yang kami wanti-wanti dan kami larang, karena perselisihan dalam permasalahan berbahaya ini memicu terjadinya *tabdi'* (vonis bid'ah) dan pengkafiran pihak yang bertentangan secara zalim dan keji (keberadaan persoalan yang diperselisihkan adalah kalimat tauhid itu sendiri). Dan hal ini tidak mungkin ditolerir di Daulah Islamiyyah.

4. Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab –semoga Allah menerimanya di barisan syuhada– ditanya dengan permasalahan serupa:

Masalah Keenam: Tentang *al-muwalat* (pembelaan) dan *al-mu'adat* (permusuhan). Apakah ia termasuk ke dalam makna La Ilaha Illallah, ataukah termasuk ke dalam konsekuensinya (*lawazim*)?

Jawaban: Sebaiknya dikatakanlah "Allahu a'lam" (Allah lebih tahu). Namun seyogyanya seorang muslim mengetahui bahwa Allah mewajibkannya untuk memusuhi orang-orang musyrik dan tidak membela mereka. Juga wajib atasnya mencintai dan membela orang-orang beriman. Dia mengabarkan bahwa hal itu termasuk syarat-syarat keimanan dan Dia menafikan keimanan orang yang berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, saudari-saudari, atau kerabat-kerabat mereka. Adapun apakah ia termasuk ke dalam pengertian La Ilaha Illallah ataukah *lawazim*-nya, maka kita tidak dibebani Allah untuk membahasnya. Allah hanyalah membebani kita untuk mengetahui bahwa Allah telah mengharuskan dan mewajibkan hal itu, serta mewajibkan kita untuk mengamalkannya. Dan ini adalah kewajiban dan keniscayaan yang tidak diragukan lagi. Barangsiapa

yang mengetahui bahwa hal itu termasuk ke dalam maknanya, atau termasuk salah satu *lawazim*-nya, maka dia bagus dan menjadi tambahan kebaikan. Dan siapa yang tidak mengetahuinya, maka dia tidak dibebani untuk mengetahuinya. Terlebih lagi apabila perdebatan dan pertikaian di dalamnya memicu timbulnya keburukan dan perselisihan, serta menyulut perpecahan di antara orang-orang beriman yang menegakkan kewajiban-kewajiban iman. Berjihadlah di jalan Allah, musuhi orang-orang musyrik, belalah kaum muslimin, berdiam diri dalam persoalan itu adalah keharusan. Demikianlah pandangan saya; bahwa perbedaan lebih dekat dari sisi makna. *Wallahu a'lam.*

5. Dilarang menggunakan ungkapan *"takfir al-'adzir"* (mengkafirkan orang yang menolerir orang musyrik) untuk menghukumi orang yang abstain dalam mengkafirkan orang-orang musyrik yang berasosiasi dengan Islam, karena ia merupakan ungkapan tidak tepat. Meski kami berpendapat tidak adanya dalih kebodohan (*'udzr jahl*) dalam persoalan syirik akbar, namun dari ungkapan baru ini (*'udzr jahl*) tidak mesti menunjukkan bahwa orang yang menolerir adalah abstain dalam mengkafirkan. Karena ada dari mereka yang menolerir dengan dalih kebodohan namun juga mengkafirkan orang-orang musyrik, karena hujjah yang dimilikinya telah ditegakkan kepada mereka, sehingga dia bukanlah seorang yang abstain. Sebagaimana sejatinya abstain dalam mengkafirkan orang-orang musyrik tidak hanya terbatas pada persoalan *'udzr jahl* (dalih kebodohan) semata, karena boleh jadi seseorang abstain dalam mengkafirkan mereka karena sombong, menolak, mengikuti hawa nafsu, atau mengutip teks-teks ringkas yang menunjukkan keutamaan-keutamaan "La Ilaha Illalllah". Oleh karenanya, ungkapan "*takfir al-'adzir* (mengkafirkan orang yang menolerir orang musyrik)" bukan ungkapan tepat untuk menghukumi seseorang yang abstain mengkafirkan orang-orang musyrik yang dimaksudkan para ulama dalam satu pembatal keislaman ini.

6. Orang yang abstain dalam mengkafirkan orang-orang musyrik (yang berasosiasi dengan Islam) sesungguhnya telah melakukan satu pembatal keislaman yang telah disepakati. Kekafirannya dilandaskan atas tegaknya hujjah dalam permasalahan ini, berbeda dengan orang yang beribadah kepada selain Allah.

Pengkafiran orang-orang musyrik adalah persoalan yang dikuatkan dengan teks-teks gamblang lagi mutawatir (valid) yang mana manusia bersepaham di dalamnya. Tegaknya hujjah dalam masalah ini adalah turunnya al-Quran, baik hakikat maupun hukumnya. Allah berfirman, "Katakanlah: 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah: 'Allah.' Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Quran (kepadanya)." (al-An'am: 19)

asy-Syaikh al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkata, "Ketahuilah sesungguhnya dalil-dalil atas pengkafiran seorang muslim yang shalih jika dia menyekutukan Allah, atau bergabung dengan orang-orang musyrik melawan orang-orang bertauhid meskipun dia tidak berbuat syirik, sangatlah banyak; dari kalam Allah, kalam Rasulullah, dan kalam para ulama seluruhnya."

Syaikh Abdullathif bin Abdurrahman bin Hasan رحمه الله berkata, "Dikatakan: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan perkataan para ulama, sangat jelas dan gamblang dalam mengkafirkan orang yang berdoa kepada selain Allah dan memohon sesuatu yang tak dapat menguasakannya selain Allah… ayat-ayat al-Quran seluruhnya menunjukkan pengertian ini, menetapkannya, kendati berbeda-beda cara dan bentuk dalam menerangkan dan memperingatkannya."

Sebagian ulama Dakwah Najdiyah berkata, "Sesungguhnya orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik adalah orang yang tidak membenarkan al-Quran. Karena sejatinya al-Quran mengkafirkan orang-orang musyrik, memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhi mereka, dan memerangi mereka."

- Hanya saja dalam permasalahan ini terkadang berkembang kesamaran terkait sebagian orang-orang musyrik yang berafiliasi dengan Islam. Hal itu disebabkan merebaknya kebodohan, lemahnya dakwah, dan tersebarnya syubhat. Di sini tegaklah hujjah dengan penjelasan teks-teks jelas yang menunjukkan kafirnya orang-orang musyrik itu. Apabila dia abstain setelah adanya penjelasan, maka dia kafir. Syaikh Sulaiman bin Abdullah رحمه الله berkata, "Apabila dia ragu perihal kekafiran mereka atau

bodoh akan kafirnya mereka, maka dijelaskanlah kepadanya dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ tentang kekafiran mereka. Apabila dia masih ragu setelah itu, maka dia kafir berdasarkan kesepakatan ulama: Bahwasanya barangsiapa yang ragu perihal kekafiran orang kafir, maka dia kafir."

- Apabila masalah ini telah jelas dengan jelasnya kemunculan agama, menggema suaranya, dan telah sampai dakwahnya (sebagaimana yang terjadi di Daulah Islamiyyah –semoga Allah memuliakannya), maka tidak ada pertimbangan terhadap syubhat dalam penegasian hukum syar'i. Demikianlah yang diketahui dari para ulama penyampai hidayah dalam Dakwah Najdiyah, para ulama yang menyuarakan permasalahan ini dan wafat di atas kebaikan. Sebagian ulama Dakwah رحمهم الله berkata, "Barangsiapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik di Daulah Turki, para penyembah kuburan seperti penduduk Makkah dan selain mereka, orang-orang yang menyembah orang-orang shalih, dan melenceng dari mentauhidkan Allah menuju kesyirikan, dan mengganti Sunnah Rasul-Nya ﷺ dengan hal-hal bid'ah, maka dia kafir seperti mereka. Meskipun dia membenci agama mereka, membenci mereka, mencintai Islam dan kaum muslimin. Karena sesungguhnya orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik adalah orang yang tidak membenarkan al-Quran, karena al-Quran telah mengkafirkan orang-orang musyrik, memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhi dan memerangi mereka."

Dan wajib bagi para juru dakwah dan para pencari ilmu di Daulah Islamiyyah untuk mewanti-wanti manusia dari kesyirikan, agar tidak terjerumus ke dalamnya, atau abstain dalam mengkafirkan orang-orang muysrik. Mereka juga hendaknya menguak syubhat-syubhat orang-orang yang membela mereka, dalam rangka menegakkan kewajiban memberi peringatan dan menyampaikan dakwah. Inilah agama para nabi عليهم السلام dan dengan hal tersebut agama menjadi tegak.

Syaikh Abdullathif Alu asy-Syaikh رحمه الله berkata, "Pengusung ilmu (ahlul ilmi) memberikan pemahaman kepada orang-orang bodoh tentang bangunan Islam, pokok-pokok keimanan, teks-teks *qath'i* (pasti), dan masalah-masalah *ijma'* (konsensus) adalah hujjah bagi ahlul ilmi. Tegaklah hujjah dengannya dan hukum-hukum dibangun di atasnya; hukum-hukum tentang kemurtadan dan lain sebagainya. Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk menyampaikannya. Allah ﷻ berfirman tentang menyampaikan hujjah dan peringatan di dalam al-Quran: "Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan orang-orang yang sampai al-Quran (kepadanya)." (al-An'am: 19), sampai beliau رحمه الله berkata, "Secara umum, hujjah di setiap zaman sesungguhnya tegak melalui ulama yang merupakan pewaris para nabi."

Maka kejelasan masalah pengkafiran orang-orang musyrik adalah *al-ashlu* (pijakan ketetapan), dan kami berada di Negara yang berhukum dengan syariat Allah, maka kewajiban pasti bagi para juru dakwah di dalamnya untuk memberi peringatan, menyampaikan dakwah, dan melaksanakan hukum-hukum syar'i, serta melenyapkan segala syubhat darinya, di antaranya adalah pengkafiran orang yang abstain dalam mengkafirkan orang-orang musyrik yang berafiliasi dengan Islam. Jangan sampai ikut berpijak di atas syubhat-syubhat orang-orang batil dan menjadikannya sebagai pokok yang menganulir hukum syar'i yang telah disepakai. *Wal'iyadzu billah.*

Kami juga mengingatkan putra-putra kami; para tentara Daulah Islamiyyah dengan perintah Allah dan Rasul-Nya ﷺ perihal wajibnya mendengar dan patuh kepada orang yang Allah amanahkan kepemimpinan (*waliyul-amr*), wajibnya bersatu, menghilangkan perpecahan, sikap saling benci, dan bersengketa. Allah berfirman, "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (al-Anfal: 46) Allah berfirman juga, "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (al-An'am: 159)

Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah aku beritahukan kalian tentang sesuatu yang lebih utama dari derajat shaum, shalat, dan sedekah? Para sahabat menjawab, "Ya." Beliau bersabda lagi, "Baiknya hubungan sesama, karena rusaknya hubungan sesama adalah pemangkas." Dalam riwayat lainnya: "Aku tidak mengatakan memangkas rambut, akan tetapi memangkas agama." Shalawat serta salam tercurahkan bagi Nabi Muhammad, para kerabat, dan sahabat beliau seluruhnya.

Hafal Kitabullah dan Melaksanakannya, Demikianlah Penilaian Kami dan Sebenarnya Allah lah yang Menilainnya.

KISAH SYAHID

ABU JIHAD AL-KUBAYYIR

Allah ﷻ akan menunjukkan pada hamba-Nya jalan keselamatan jika ia bersungguh-sungguh mencarinya meskipun sedikitnya orang-orang yang mengadakan perbaikan dan sebaliknya banyaknya para penyeru kesesatan di sekelilingnya. Zaid bin Amru ﷺ mengetahui kebenaran dan beriman kepada Allah di tengah lingkungan jahiliyah. Amru bin 'Abasah as-Sulami ؓ menyeberangi gurun pergi ke Makkah demi mencari kebenaran dan menemui Rasulullah ﷺ, lalu membenarkan dan mengimaninya. Begitulah orang-orang yang bersungguh-sungguh ingin mengikuti millah bapak kita Ibrahim ؑ yang berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap Rabbku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (QS. ash-Shaffat: 99).

Abu Jihad Abdurrahman al-Kubayyir ؒ, berasal dari kota Buraidah, Jazirah Arab. Ayahnya wafat ketika masih kecil, sehingga ia hidup sebagai yatim di bawah asuhan ibundanya. Dalam hatinya tumbuh kecintaan kepada masjid dan perhatiannya tercurahkan kepada kitab Allah ﷻ. Ia telah menghafal al-Qur'an pada usianya yang masih belia. Pikirannya selalu sibuk tentang bagaimana menolong Diennya.

Karena dua sebab inilah dedengkot Sururiyyah menemukan barang berharganya. Mereka menariknya dan mengangkat kedudukannya diantara kawan-kawannya. Mereka memberinya tanggung jawab untuk membimbing salah satu halaqah tahfizh yang mereka kelola agar merasa dirinya mempunyai kedudukan dan menjadi buah bibir mereka dan *waliyyul amri* murtadnya. Jabatan apapun diberikan begitu saja oleh Thaghut kepada kelompok ini agar para pemuda terbius sehingga akan dengan mudahnya menjadi hamba Thaghut dan tuan salibisnya. Manhaj mereka adalah berdamai dengan thaghut dan sebaliknya memerangi mujahidin. Thaghut Alu Salul memberikan wewenang penuh kepada kelompok ini untuk membentuk, melarang, dan membubarkan halaqah-halaqah tahfizh di masjid-masjid, serta membatasinya pada masjid tertentu saja, sehingga elemen-elemen

kelompok sesat ini bisa mengaturnya dengan leluasa. Mereka memilih penuntut ilmu yang tampak menonjol untuk diserahi sebuah halaqah tersendiri sehingga mereka bisa mengontrolnya dan mempersiapkannya memikul tanggung jawab penting dalam proyek keji mereka.

Kawan kita ini telah mencurahkan seluruh usahanya bersama mereka. Ia selalu menghadiri majelis-majelis dan pertemuan mereka, serta membela figur-figur dan masyaikhnya. Hingga akhirnya Allah memberinya hidayah dan menyelamatkannya ketika menemukan -qadarullah- situs internet yang fokus terhadap kabar mujahidin. Ia terkaget-kaget, dan terus menelusurinya. Mulailah ia menelaah manhaj Ahli Tauhid. dan sadar dengan sikap rezim Saudi yang sejatinya memerangi agama Allah. Dia mulai berdialog dengan kawan-kawannya mengenai beberapa persoalan. Karena cintanya kepada kebenaran, dia tidak berdiam diri setelah mengetahuinya. Dia mulai berdialog dengan para "masyayikh" dan pengajarnya di halaqah tahfizh. Ia berupaya menjelaskan kebenaran kepada mereka. Ia berbaik sangka kepada mereka, tidak mengetahui seberapa besar kesesatan dan kebusukan mereka. Begitulah berjalan sampai beberapa waktu. Ia senantiasa berusaha menunjukkan kebenaran kepada mereka dan mereka berusaha mengembalikannya kepada jalan kesesatan.

Makar yang gagal

Belum genap tahun pertama universitasnya, intel Alu Salul menciduknya dan menjebloskannya ke dalam penjara karena beberapa surat yang ditulisnya untuk menasehati ulama-ulama busuk itu jatuh ke tangan intelejen. Mereka menginterogasinya berkenaan surat-suratnya itu selama beberapa waktu. Ketika mereka tidak menemukan kecuali usahanya menyangkal tuduhan yang dilemparkan pada mujahidin, dan belum terlalu jauh menyelami jalan jihad, akhirnya mereka hanya menjatuhkan hukuman beberapa tahun penjara atasnya. Mereka bermaksud menakut-nakutinya dan para pemuda di sekitarnya yang berpikir untuk keluar dari jalan "masyaikh" resmi dan para "syaikh" yang telah tunduk pada thaghut. Dengan itu secara tidak langsung mereka – semoga Allah membinasakan mereka – telah membantunya dengan sebaik-baiknya.

Didalam penjara ia bertemu dengan beberapa ikhwan Muwahhid yang kufur kepada thaghut Alu Salul, kepada agama dan ulama mereka. Ia belajar dari mereka hal-hal yang sulit ia dapatkan di luar penjara. Hingga ia memahami kafirnya thaghut dan tentaranya, serta sadar akan hakikat keledai ilmu, yang sejatinya mereka itu lebih kafir dan lebih pantas dibunuh daripada tentara thaghut dan intelijennya.

Dia telah berbuat baik padaku ketika membebaskanku

Dia mendekam di penjara selama tiga tahun sampai Allah membebaskannya bersamaan dengan awal fase jihad di Syam. Setelah mengecap kebebasan dia mulai mencari cara menuju medan Jihad dan mengatasi larangan perjalanan atasnya. Selama beberapa bulan ia dalam kondisi seperti itu sampai Allah memudahkan jalan menuju Syam. Di sela-sela menunggu waktunya ia menyiapkan beberapa materi media dan mengumpulkan untaian kalimat mujahidin dan ulamanya untuk di bagikan kepada pemuda. Selain itu dia juga ikut meramaikan jejaring sosial bersama para anshar jihad. Ketika Allah bukakan jalan untuknya dia tidak menunggu ataupun ragu sedikitpun. Dia segera berangkat dengan meminta pertolongan kepada Allah sehingga sampai –berkat anugrah Allah- di Syam dengan mudah.

Setelah selesai menjalani mu'askar ia segera mulai menyelesaikan proyek-proyek dakwah dan medianya. Ia bagi-bagikan materi yang telah dikumpulkannya kepada para ikhwah agar mereka dapat mengambil manfaat di waktu luangnya. Dia selalu merasa rugi jika ada waktu yang tersia-siakan tanpa memberi manfaat untuk Islam dan kaum muslimin.

Dari pengalamannya bersama para keledai Ilmu dan penyeru kesesatan itu dia mengetahui betapa mereka berdampak negative kepada kaum muslimin. Sehingga ia selalu memperingatkan orang-orang dari mereka pada tiap kesempatan. Ia selalu menyeru untuk menjauhi figur-figur yang dijadikan thaghut oleh manusia itu, yang

tetap diikuti sekalipun sesat. Terlebih kebusukan mereka itu sampai merambah medan jihad. Mereka ikut campur dalam setiap perkara demi melaksanakan instruksi tuan mereka untuk merusak jihad dan memprovokasi mujahidin. Sehingga tidak lama berselang muncullah gerakan shahawat yang mengkhianati mujahidin melalui fatwa-fatwa dan wasiat-wasiat mereka. Allah meneguhkannya ﷺ dalam menghadapi hal itu. Ia mendengar ada sekelompok pemuda yang ragu-ragu untuk memerangi shahawat, maka diapun segera menemui mereka, lalu mengumpulkan dan menyampaikan khutbah yang melapangkan dada para pemuda ini untuk terus memerangi orang-orang murtad itu dengan penuh keteguhan dan keyakinan.

Ya Rabbku bantulah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu

Setelah shahawat berhasil ditumpas di beberapa daerah dan para Mujahidin berkumpul di Aleppo Utara, Abu Jihad pindah ke kota Manbij dan beraktivitas di Markas Hisbah menegakkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Kemungkaran sekecil apapun yang ditemukannya pasti diingkarinya. Jika tidak maka ia akan menyuruh kepada kebaikan. Tidak ada seorang awam atau ikhwah mujahidpun kecuali pasti diserunya kepada kebenaran sesuai dengan kondisinya, hingga hal itu menjadi ciri khasnya. Tidaklah anda mendapatinya di suatu tempat kecuali sedang berbicara dengan si ini dan menasehati si itu. Siang malam ia bersungguh-sungguh mencari pahala di ranah ini. Ia dan kawan-kawannya di Manbij berperan penting dalam mengadakan daurah-daurah syar'i untuk para pelaku maksiat dan kemungkaran.

Demikianlah aktivitasnya dalam waktu yang cukup lama, tidak putus asa maupun bosan. Tekadnya adalah menjunjung tinggi Laa ilaaha Illallah. Ia laksana pelita yang tak pernah padam saat berada di tengah-tengah Sururiyah, dan di medan jihad ia laksana gunung yang terus bergolak. Mujahidin terkagum-kagum dengan kesabaran, keteguhan, dan kesungguhannya dalam setiap bidang, khususnya yang tidak terkait dengan admisitrasi. Pekerjaan pokoknya tidaklah mampu dipikul kecuali oleh seseorang yang kuat dan sangat sabar. Puluhan bahkan ratusan orang dan permasalahan menemuninya di Markas Hisbah. Meskipun begitu senyum tidak pernah terpisah dari wajahnya, sehingga seluruh kaum Muslimin mencintainya. Hal itu menjadi sebab – setelah taufiq Allah – banyaknya orang yang mendapat hidayah untuk bergabung dengan mujahidin.

Orang-orang yang jujur dengan janji mereka

Meski dengan segala kesungguhannya ini, meski bahwa dialah yang pertama kali menyambut seruan tempur, ia selalu menuduh dirinya sendiri bersifat munafik lantaran selama ini jauh dari garis pertempuran. Betapa sering dia mendesak amirnya agar memindahkannya ke batalyon tempur agar selalu berada dalam ribath, akan tetapi amirnya selalu mengingatkannya bahwa tanggung jawabnya itu amat penting dan sedikit yang mampu memikulnya. Sampai tibalah saat pertempuran Manbij. Ucapannya itu dibuktikan dengan aksinya. Titik-titik ribath di Manbij tak pernah ditinggalkannya

Pada hari ke tiga belas Ramadhan, sekelompok prajurit murtad PKK berhasil menyusup ke titik ribathnya. Mengetahui hal itu tidak membuatnya mundur. Senjatanya segera diraihnya untuk menyerbu mereka. Para ikhwah mendengarnya melalui walkie-talkie berkata aku telah membunuh satu murtad! Kemudian kedua kalinya, lalu ketiga kali, hingga dia berhasil membunuh lima orang murtad. Kemudian kakinya tertembak, namun dia tetap bertahan, sampai Allah menganugerahkan mati syahid lewat ledakan RPG. Itulah akhir hayat yang dicita-citakannya. Dia pernah berdoa agar tidak terbunuh kecuali telah membunuh dan mencederai orang kafir.

Dia telah gugur –semoga Allah merahmatinya- namun amalnya tetap abadi menjadi saksinya nanti di hari kiamat. Proyek-proyek hisbah, dakwah, taklim, media dan proyek-proyek lainnya terus berjalan dan menjadi shadaqah jariyah untuknya dengan izin Allah.

BERIKAN HAK-HAK JALAN

Dari Abu Said al-Khudri ﵁ dari Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah duduk-duduk di jalanan". Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah ! Kami tidak bisa itu adalah tempat majelis bincang-bincang kami'. Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian tidak bisa meninggalkan mejalis kalian, maka berikanlah hak-hak jalan". sahabat bertanya, 'Apa itu wahai Rasulullah ?' jawabnya, "Yaitu, menundukkan pandangan, menjauhkan hal-hal yang membahayakan orang lain, menjawab salam, dan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar".[HR. Bukhari dan Muslim]

Ucapan yang Baik

Dari Abdullah bin Abu Thalhah ﵁ dari bapaknya berkata, 'Abu Thalhah ﵁ berkata,"Ketika kami duduk-duduk di halaman rumah dekat jalanan sambil berbincang-bincang, lalu Rasulullah ﷺ datang dan mendekati kami sambil mengatakan, 'Kenapa kalian duduk-duduk di pinggir jalan ?'. Kami menjawab, 'Disini kami sama sekali tidak mengganggu. Kami hanya berbincang-bincang sambil bertukar pikiran'. sabdanya, 'Kalau begitu, penuhilah hak-haknya ; tundukkan pandangan, jawablah salam, dan berucaplah yang baik". [HR. Muslim]

Menolong yang Terzholimi

Dari Baro ﵁ berkata,"Rasulullah melewati sebuah majelis kaum anshar seraya bersabda, 'Jika kalian tetap ingin duduk-duduk maka berilah petunjuk jalan (bagi orang yang tersesat), jawablah salam, dan tolonglah orang yang terzholimi." [HR. Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah]

Menyingkirkan Gangguan

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ bersabda,"Aku telah melihat seorang lelaki bersenang-senang di surga lantaran dia memotong sebuah pohon di jalan yang mengganggu kaum muslimin." [HR. Muslim]

Banyak Berdzikir

Dari Sahl bin Hanif ﵁ berkata, "Penduduk al-Aliyah berkata, 'Wahai Rasulullah kami ingin bermajelis', sabdanya, 'maka berikanlah hak-haknya', mereka berkata, 'Apa itu?' sabdanya, 'Perbanyak dzikir, jawablah salam dan tundukkan pandangan."

[HR. Thabrani di Mu'jam al-Kabir]

Membawakan Beban

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, " Tidak ada kebaikan pada duduk-duduk di jalan kecuali bagi yang memberi petunjuk jalan, menjawab salam, menundukan pandangan, dan membantu orang membawakan beban." [Syarah Sunnah karya al-Baghawi]

BERSAMA AMIR JUNUD KHILAFAH DI MESIR

Tanya: Bisa anda jelaskan bagaimana keadaan junud Khilafah di Mesir dan bagaimana operasi mereka?

Jawab: Segala puji bagi Rabb semesta alam, shalawat serta salam terlimpahkan kepada yang diutus dengan pedang sebagai rahmat seluruh alam amma Ba'ad:

Junud Khilafah di Mesir atas karunia Allah ﷻ, kekuatan mereka terus bertambah, meski semua agresi yang tertuju pada mereka namun operasi demi operasi mereka membuahkan hasil yang memuaskan dan mewujudkan target-target yang telah direncanakan, segala puji bagi Allah semata.

Tanya: Problem apa yang dihadapai mujahidin di Mesir?

Jawab: Problem terbesar yang dihadapi mujahidin di Mesir adalah hilangnya tauhid dari banyak jiwa manusia, khususnya dalam masalah legitimasi syariat, berhakim kepada selain syariat Allah, loyal kepada pelaku kesyirikan, memusuhi ahlul iman yang berperang agar hukum semata-mata milik Allah Raja alam semesta, Allah ta'ala berfirman, "Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam". (QS. al-A'raf: 54)

Sehingga keadaan para manusia itu sebagaimana keadaan kaum Fir'aun dimana Allah berfirman tentangnya, " Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka

adalah kaum yang fasik."(QS. az-Zukhruf:54) . Thawaghit membutakan mereka dari dien yang benar, di satu saat menggunakan para Syaikh sesat dan menggunakan media rusak mereka di saat yang lain. Menjadikan manusia loyal kepada mereka dan memusuhi mujahidin dengan dalih Anti Terorisme. Ini adalah kemurtaddan dari dien Islam yang nyata, Maka wajib bagi mereka untuk segera bertaubat, setelah itu jangan sampai mereka mencari-cari celah mujahidin. Sebaliknya, mereka justru harus menutupinya, bahkan menolong mereka, dan keluar bersama mereka memerangi para thaghut itu, ini adalah jihad wajib atas mereka.

Tanya: Apa hubungan kalian dengan wilayah Sinai?

Jawab: Yang mengikat kami dengan junud Khilafah di wilayah Sinai adalah tali persaudaraan, tsli kecintaan dan loyalitas, semoga Allah memberkati mereka. Kami semua junud Daulah Islamiyyah di negri Sinai dan Mesir berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, dari Mesir kita akan menaklukan Baitiul Maqdis melalui Sinai, sebentar lagi dengan izin Allah, meskipun orang-orang kafir membencinya.

Tanya: Apa tujuan yang ingin kalian capai dengan menargtekan gereja-gereja?

Jawab: Penargetan gereja-gereja ini termasuk bentuk peperangan kami atas kekafiran dan para pelakunya. Itu semua demi memenuhi perintah Allah ﷻ, " Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. at-Taubah:29)

Jika para nasrani *muharibin* itu mengira bahwa benteng mereka akan menghalangi mereka dari serangan junud Daulah Islam, maka hendaknya mereka mengetahui bahwa mujahidin memiliki pedang yang telah terhunus –dengan izin Allah-



Nasrani di seluruh penjuru dunia akan diperangi sampai membayar jizyah

di atas leher mereka yang tidak akan meleset atau terhalangi oleh sesuatu pun dengan izin Allah, tiada daya dan kekuatan bagi kami kecuali dengan Allah.

Tanya: Apa respond terkait sejumlah operasi yang kalian lancarkan baik dari kalangan awam, Thawaghit, pasukan kemanan maupun ulama durjana?

Jawab: Kebanyakan respond dari mayoritas adalah mengingkari dan berlepas diri dari operasi-operasi ini secara khusus dan mengingkari peperangan kami atas Nasrani dan Thawagit pada umumnya. Mereka justru berbela sungkawa atas apa yang menimpa musyrikin, di bawah slogan hubungan saudara sebangsa dan selainnya. Padahal hal tersebut adalah bentuk loyalitas kepada kuffar dan musyrkin yang bisa mengeluarkan seseorang dari Millah. Barang siapa yang melakukan hal tersebut maka dia murtad dari Din Islam, semua amalannya terhapus, jika mereka tidak segera bertaubat dan menyesal, sebelum datang suatu hari dari Allah yang tidak akan bisa ditolak kedatangannya.

Adapun respond dari murtaddin baik dari tentara maupun polisi, seperti biasanya setiap kali selesai operasi yang dilancarkan mujahidin



Si thagut Sisi dan pasukannya yang murtad adalah antek Nasrani muharibin

berhasil mereka membunuh, menangkap dan menyiksa demi meraih kerelaan komandan mereka di pemerintahan, dan tuan-tuan salibis mereka. Operasi ini menjadikan sebagian manusia mencemooh mereka, Nasrani dan murtaddin semakin membenci mereka, walhamdulillah. Meskipun kesewenang-wenangan ini memiliki efek positik bagi mujahidin dan efek negative bagi mereka namun mereka tetap tidak bisa menghindarinya. Atas karunia Allah ﷻ setelah operasi demi operasi ini, Allah menyelamatkan mujahidin dari kebengisan dan penekanan murtaddin. Mereka tidak terkena gangguang sedikitpun walhamdulillah. Kalam-Nya, " Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun".(QS. al Ahzab:25).

Adapun para Masyayikh dan ulama thagwahit pun para penyeru kepada pintu neraka dengan berbagai perbedaaan madzahab, partai dan organisasinya, keadaan mereka sebagaimana firman Allah ﷻ, "maka perumpamaan mereka seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)." (QS. al-A'raf:176). Dan kami katakan kepada mereka apa yang dikatakan Allah ﷻ kepada umaat yang lebih dahulu menempuh jalan mereka: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih". (QS. al Baqarah:174)

Tanya: Apa nasehat anda bagi muslimin di Mesir yang belum bisa bergabung ke barisan mujahidin?

Jawab: Aku katakan kepada kaum muslimin di Mesir para ahlu tauhid dan jihad yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya, hidupkanlah dakwah tauhid dan jihad di jalan Allah, dan bergabunglah dengan saudara-saudara kalian di Daulah Islamiyyah, dan bergabunglah dengan al-Jamaah (Khilafah). Namun jika kalian tidak mampu akan hal itu, maka mintalah tolong kepada Allah, ambilah persenjataan kalian, siapkan kekuatan semampu kalian, dan rencanakan operasi kalian dalam melawan Nasrani dan murtaddin. Guna menimpakan kerugian besar dan efek jera bagi mereka. Bersemangatlah untuk meraih kesyahidan di jalan Allah.

Dan Ketahuilah bahwa tidak ada hasil dalam peperangan kita kecuali kemenangan, terbunuh dan syahid, Jangan sampai kalian rela menjadi tawanan bala tentara thawaghit itu. Bersabar dan yakinlah, sungguh Allah akan menaklukan negri ini dan memberikan kita tamkin di dalamnya, sebentar lagi dengan izin Allah, Allah ﷻ berfirman, "Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." (QS.al Anbya:105) jangan sampai kalian terpengaruh dengan orang-orang yang meninggalkan dan melelantarkan kalian. Kalian adalah Thaifah Manshurah, yang menang atas musuhnya, walhamdulillah. Maka bersabarlah atas keterasingan kalian. Allah ﷻ berfirman, "Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah

kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)". (QS. an-Nisa :84).

Tanya: Apa pesan yang ingin anda sampaikan untuk Nasrani di Mesir?

Jawab: Kami katakan kepada mereka, " Sungguh ketetapan Allah berlaku atas kalian, hukum Allah dan Rasul-Nya akan diterapkan pada kalian, sungguh kalian diberi tiga pilhan: Islam, Jizyah, dan perang. Senjata-senjata dan loyalitas kalian terhadap Thawaghit murtaddin pun bala tentaranya tidak akan bermanfaat bagi kalian. Mereka sendiri saja tidak bisa menjaga dirinya dari serangan junud Khilafah atas karunia Allah, lalu bagaimana bisa mereka menjaga kalian? Sungguh kekafiran dan kecongkakan kalian akan menyebabkan kebinasaan kalian dengan adzab Allah atau melalui tangan kami.

Tanya: Apa pesan anda untuk kaum muslimin di Mesir?

Jawab: Aku katakan kepada mereka, "berpegang teguhlah dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, gigitlah keduanya dengan kuat. Terapkan keduanya dalam kehidupan kalian, dan jangan takut kepada musuh. Yakinlah akan janji Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, "Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan" (QS. Ali Imran :111)

Kami peringtakan dan mewanti-wanti kalian, jangan sekali-kali mendekati tempat-tempat kaum Nasrani, juga perkumpulan tentara dan polisi, pun tempat-tempat pemerintahan dan tempet perekonomian mereka. Jauhi tempat-tempat keberadaan rakyat negara-negara barat salibis, tempat menyebarnya mereka dan selainnya. Karena semua tempat ini merupakan target bagi kami, dan kami bisa menghantamnya kapan saja dengan izin Allah. Kami tidak rela salah satu dari kalian terkena imbas dari operasi kami atas orang-orang kafir dan musyrikin, maka jauhilah mereka. Beritahukan kepada mereka yang belum mengetahuinya, kita memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian.

Tanya: Apa pesan yang anda sampaikan untuk Thawaghit Mesir?

Jawab: Aku katakan kepada musuh-musuh Allah, " Wahai kalian para thaghut pengecut. Kalian bertambah kafir dan sewena-wena, kalian berbuat kerusakan di bumi, kalian timpakan kepada umat Islam yang lemah siksaan yang pedih. Kalian ingin menutupi kekalahan dan kelemahan kalian dalam peperangan melawan junud Daulah Islamiyyah, namun kalian tidak mungkin bisa. Kedok kalian telah terbongkar. Kami kan selalu mengintai kalian. Kemenangan adalah milik kami sebentar lagi dengan izin Allah. Maka nantilah sungguh kami bersama kalian juga menanti.

Permintaan bantuan kalian kepada Yahudi tidak akan berguna dalam peperangan ini, mereka lebih buta dan lebih bodoh dari kalian. Mereka senantiasa kalah disetiap negri dimana mereka memerangi kami. Pertolongan tidak datang kecuali dari sisi Allah".

Aku katakan kepada bala tentara Thaghut murtaddin, "Bertaubatlah dari kemurtadan kalian dan berlepas dirilah dari pemerintahan ini, dan musuhilah mereka sebelum kalian tertangkap. Jika kami berhasil menangkap kalian, maka tidak ada balasan kecuali pembunuhan. Sungguh kami sangat mengetahui penyiksaan dan penekanan kalian atas muwahidin di penjara-penjara. Kalian telah terang-terangan menampakkan permusuhan dan peperangan kalian atas Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Kami peringati kalian, jangan sekali-kali mengganggu sedikitpun keluarga mujhaiidn dan istri-istri mereka, mereka tidak sama seperti selainnya. Namun jika mata kalian buta, dan pendengaran kalian tuli dari peringatan ini, dan kalian malah sombong dan tidak berhenti dari perbuatan pengecut kalian ini. Maka kami bersumpah Demi Allah yang maha perkasa dan kuat, kalian tidak akan merasa aman meski sejenakd engan izin Allah yang maha Agung, kalian tidak akan beruntung sampai kapanpun. Allah maha Menang atas segala urusan-Nya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

SYA`BAN

ANTARA SUNNAH DAN BID'AH

Keutamaan Puasa Sya'ban

Dari Usamah bin Zaid berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, aku tidak pernah melihat engkau berpuasa dalam suatu bulan sebagaimana engkau berpuasa di bulan Sya'ban,' Beliau bersabda, 'Yang demikian Itu adalah bulan antara Rajab dan Ramadhan yang manusia lalai darinya. Dan ia adalah bulan yang padanya segala amalan akan diangkat kepada Rabbul 'Alamin. Maka saya senang amalanku diangkat dalam keadaan berpuasa.'[HR. an-Nasai]

Puasa Sya'ban, Sunnah Nabawiyyah

Aisyah ﵂ berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ berpuasa hingga kami berkata bahwa beliau tidak akan berbuka, dan beliau berbuka hingga kami berkata bahwa beliau tidak pernah berpuasa. Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa sebulan selain bulan Ramadhan dan aku tidak mendapati beliau lebih banyak berpuasa daripada bulan Sya'ban."[HR. Bukhari dan Muslim]

Hukum Puasa di Hari Syakk

Dari Ammar bin Yasir, "Barang siapa yang berpuasa di hari yang diragukan, maka dia telah bermaksiat pada Abul Qosim." [HR. Abu Dawud dan selainnya] Imam al-Baghawi ﵀ berkata, "Mayoritas ahlul ilmi dari sahabat Nabi dan setelahnya, berpendapat bahwa tidak boleh berpuasa di hari yang diragukan kapan masuknya Ramadhan (yaitu tanggal 29 atau 30 Sya'ban)." [Syarh as-Sunnah]

Larangan Mengkhususkan Puasa di Dua Hari Terakhir Sya'ban

Dari Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah seorang dari kalian mendahului bulan Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari kecuali apabila seseorang sudah biasa melaksanakan puasa (sunnah) maka pada hari itu dia dipersilahkan untuk melaksanakannya." [HR. Bukhari]

[

Termasuk Bid'ah Bulan Sya'ban

- Mengkhusukan malam nishfu Sya'ban dengan qiyamul lail atau siangnya dengan puasa
- Melakukan pesta pada malam Nishfu Sya'ban atau menjadikannya sebagai hari raya
- Shalat Alfiyah sebanyak 100 raka'at, didalamnya membaca surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali

SEGERA HADIR
IN SYA ALLAH

MENCERAHKAN PEMIKIRAN
TANGGAPAN TENTANG BID'AH NISHFU

SYA'BAN



مكتبة الهمّة
PUSTAKA AL-HIMMAH

Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, ujarnya, 'Abdah memberitahu kami dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah, bahwa Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah ﷺ sebuah gereja yang dia lihat di suatu tempat di negeri Habasyah (Ethiopia) yang disebut Mariyah. Kemudian dia ceritakan apa yang dilihatnya bahwa didalamnya ada gambar (patung). Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Mereka adalah suatu kaum yang jika ada hamba atau laki-laki shalih dari mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuatkan patung untuknya. Maka mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah."

(HR. Bukhari dan Muslim)

